

PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KELUARGA

(Studi Kasus Perceraian Di Daerah Industri Di Desa Sukorejo
Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo)

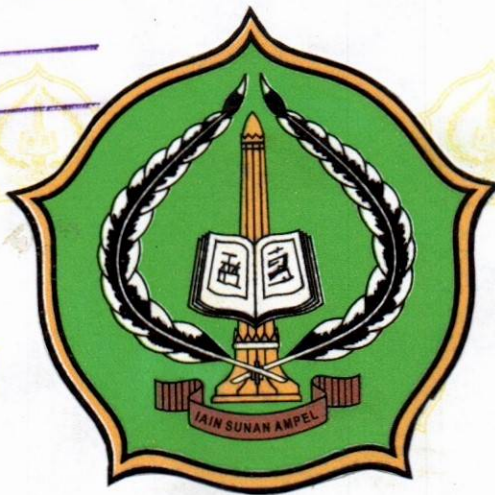
SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Gelar
Program Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Bidang Ilmu Komunikasi

Oleh :

M. ZAINUL ARIFIN
NIM. BO6303031

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG. : D-2007 / KOM / 049
K	ASAL PUKT:
D-2007	TANGGAL :
049	
KOM	



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

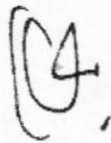
2007

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **M. Zainul Arifin** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 01 juli 2007

Pembimbing,



Nikmah Hadiati Salisah, S. Ip, M. Si

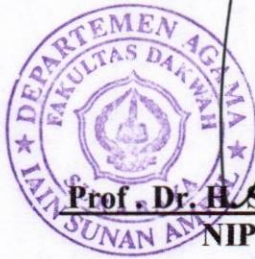
NIP. 150 291 150

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **M. Zainul Arifin** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 26 Juli 2007

Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut Agama/Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan

Prof. Dr. H. Shonhaji Sholeh Dip. Is

NIP. 150.194.059

Ketua

Nikmah Hadiati S. Ip M. Si

NIP. 150.291.150

Sekretaris

Suryani S. Ag. M.Si

NIP/150.368.423

Penguji I

Ali Nurdin, S. Ag. M. Si

NIP.150.285.019

Penguji II,

M. Choirul Arief, S. Ag. M. Fil. I

NIP. 150.285.020

ABSTRAK

M. Zainul Arifin, 2007, Proses Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga (Study, Kasus Perceraian Di Daerah Industri Di Desa Sukorejo kec. Buduran, kab. Sidoarjo), Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci: Proses Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimanakah proses komunikasi interpersonal dalam keluarga yang bercerai di desa Sukorejo (2) Hambatan apa saja yang terjadi pada proses komunikasi interpersonal dalam keluarga di daerah industri di desa Sukorejo

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori emosional Dittman, karena peneliti ingin mengungkapkan data-data lapangan secara holistik (utuh) yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjadi di daerah industri di desa Sukorejo kec. Buduran kab. Sidoarjo masih belum bisa efektif, hal itu disebabkan oleh adanya trouble dalam proses itu. Bagian dari ketidakefektifan proses komunikasi yang terjadi di daerah industri, yang dijadikan sampel oleh peneliti (desa Sukorejo), mengalami sebuah hambatan- hambatan seperti sikap emosi pada saat berkomunikasi, adanya sikap tidak percaya pada pesan yang disampaikan oleh komunikator, kurang percaya diri dalam menyampaikan pesan sehingga pesan tidak jadi disampaikan, minimnya intensitas dalam mengkomunikasikan hal- hal keluarga yang menjadi penyebab pertengkaran.

Diharapkan kedepannya ada pihak-pihak yang mengkaji masalah proses komunikasi interpersonal lebih dalam lagi sebagai lanjutan dari penelitian ini.

PURPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : D-2007/kom/099
	ASAL BUKU :
	TANGGAL : DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Konsep	4
F. Sistematika Pembahasan	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Proses Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga	9
1. Hakikat Komunikasi	10
2. Proses Komunikasi	16
3. Proses Komunikasi Interpersonal	18
4. Faktor- faktor Yang Menumbuhkan Hubungan Interpersonal Dalam Komunikasi Interpersonal	124
5. Pengaruh Faktor- faktor Personal Pada Persepsi Interpersonal	30
6. Hambatan Dalam Berkomunikasi	31
7. Teori Emosional Dittman	35
B. Sosiologi Masyarakat Daerah Industri	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian	43
C. Subjek Penelitian	43
D. Sumber dan Jenis Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Tahap- tahap Penelitian	46
G. Teknik Analisis Data	49
H. Teknik Keabsahan Data	50

BAB IV PENYAJIAN DATA

A. Keadaan Geografis	53
B. Data monografi Penduduk	53
C. Deskripsi Hasil Penelitian	60

BAB V ANALISIS DATA	
A. Temuan.....	69
B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori	73
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kesehariannya, setiap manusia saling membutuhkan antar sesama. Hal itu biasa disebut dengan “makhluk sosial”. Pengertian semacam itu didasarkan pada, bahwasanya manusia tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Baik itu masyarakat kecil (keluarga) ataupun masyarakat besar (antar sesama).

Hal itulah yang menjadikan manusia melakukan hubungan antara individu dengan individu yang lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam memenuhi kebutuhannya¹, manusia melakukan sebuah cara agar dapat menyampaikan kebutuhannya kepada individu lain dengan menggunakan komunikasi. Karena begitu pentingnya komunikasi ini, menjadikan keharusan bagi setiap orang agar mengetahui cara-cara yang efektif dalam menyampaikan pesan (berkomunikasi).

Banyak sekali orang tidak menyadari kalau selama ini mereka menggunakan proses komunikasi dalam kesehariannya. Karena mereka melakukan itu atas dasar kebutuhan mereka sendiri.

Keluarga merupakan komunitas kecil dalam masyarakat, yang disitu juga terjadi proses komunikasi. Antara anak dengan bapak, bapak dengan ibu ataupun anak dengan anak. Hal itu terkadang mengalami hambatan-hambatan

¹ Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi, (Jakarta, Prenada Media Group, 2006) hal 25
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam berkomunikasi seperti miss communication. Tanpa kita sadari kesalahan kecil seperti itu dapat menyebabkan ketidak harmonisan bahkan keretakan rumah tangga sebagai akibat dari kesalahan dalam melakukan komunikasi.

Banyak diantara proses komunikasi yang dilakukan dalam keluarga adalah proses komunikasi interpersonal. Karena masyarakat terkecil ini selain mempunyai ciri tersendiri juga tidak beranggotakan orang banyak. Namun, terkadang komunitas besar dapat juga mempengaruhi (influence) komunitas yang lebih kecil. Hal itu dikarenakan masyarakat besar lebih mendominasi dalam berinteraksi karena faktor hubungan yang tidak seimbang.

Dalam pemenuhan kebutuhan ini, manusia terkadang mengalami hambatan, disebabkan oleh komunikasi yang kurang efektif. Hal itu juga dikarenakan kurangnya pemahaman akan bagaimana menjadikan komunikasi lebih efektif dengan harapan bahwa komunikan dapat melakukan apa yang disampaikan oleh komunikator sehingga menimbulkan (mengakibatkan) salah interpretasi atau sering kita sebut dengan “miss communication”.

Hambatan-hambatan atau komunikasi yang kurang efektif inilah yang berdampak pada ketidakharmonisan dalam keluarga sehingga menyebabkan sesuatu yang tidak diharapkan seperti pertengkaran yang berujung pada perceraian.

Fenomena ini dapat kita lihat pada masyarakat yang punya intensitas kecil untuk berkomunikasi, disebabkan oleh sedikitnya pertemuan karena kesibukan masing-masing. Bapak bekerja di pabrik begitu juga ibunya. Selama jam perhari, dan kemudian bapak masuk pagi mulai jam 07.00 – 16.00, sedangkan

ibu bekerja pada malam hari, karena tidak adanya waktu bertemu menjadikan mereka jarang melakukan komunikasi.

Jarangnya mereka berkomunikasi merupakan salah satu sebab mereka tidak bisa mengungkapkan, mendiskusikan, memusyawarahkan hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga, ditambah lagi dengan godaan-godaan diluar keluarga. Seperti meniru gaya kaum urbanis (yang mempunyai sifat hedonis) menjadikan mereka meniru, baik dalam cara berpikir ataupun bertindak.

Berangkat dari fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengapa tingkat perceraian di daerah industri dan non industri berbeda? Apakah ada kesalahan dalam melakukan proses komunikasi? Kemudian peneliti mencoba mengurangi benang-benang yang selama ini tidak nampak menjadi jelas dengan melakukan sebuah penelitian dengan judul proses komunikasi interpersonal dalam keluarga.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah sebagaimana yang telah dijelaskan diatas maka ada beberapa hal yang akan dijadikan pokok persoalan sekaligus sebagai rumusan masalah:

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal dalam keluarga yang bercerai di desa Sukorejo?
2. Hambatan apa saja yang terjadi pada proses komunikasi interpersonal dalam keluarga di daerah industri di desa Sukorejo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan tentang proses-proses komunikasi interpersonal dalam kaitannya dengan meningkatnya perceraian di daerah industri di desa Sukorejo Sidoarjo
2. Untuk memahami tentang komunikasi interpersonal yang dapat meningkatkan perceraian di daerah industri

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat serta memberikan kontribusi bagi lahirnya temuan-temuan bagi pribadi maupun program studi ilmu komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sebagian masyarakat luas khususnya desa Sukorejo kecamatan Buduran kabupaten Sidoarjo. Untuk mengetahui lebih dalam proses-proses komunikasi interpersonal yang efektif dalam keluarga sehingga dapat meminimalisasi tingkat perceraian.

E. Definisi Konsep

Konsep adalah abstraksi yang dibentuk untuk menggeneralisasikan hal-hal yang khusus yang pada dasarnya merupakan unsur pokok dari suatu

penelitian.² Kalau masalah dan kerangka teoritiknya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta-fakta yang mengenai gejala-gejala yang menjadi pokok perhatian, dan suatu konsep sebenarnya adalah dimensi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala.³

1. Proses Komunikasi

Proses penyampaian pesan, pikiran, dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) yang meliputi bahasa, isyarat, gambar secara langsung kepada orang lain.⁴ interpersonal adalah antarpribadi (antara komunikator dan komunikan).

Komunikasi interpersonal menurut De Vito (1976) adalah pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.⁵

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwasanya proses komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang berupa perasaan, gagasan, ide dengan menggunakan bahasa, simbol, isyarat ataupun gambar dengan efek dan umpan balik secara langsung.

² Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 12

³ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal. 21.

⁴ Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 11.

⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi* (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1997), hal. 12.

2. Komunikasi Interpersonal

Verdeber(1986) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan-gagasan maupun perasaan.⁶

Namun menurut Ruesch dan Bateson dalam Littlejohn(1978) bahwa tingkatan yang paling penting dalam komunikasi manusia adalah komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) yang diartikan sebagai relasi individual dengan orang lain dalam konteks sosialnya. Melalui proses ini individu menyesuaikan dirinya dengan orang lain lewat peran yang disebut transmitting dan receiving.

3. Keluarga

Keluarga adalah seisi rumah yang terdiri dari ayah, ibu serta anak. Family menurut kamus Oxford yaitu group of parent, children and close relatives(kumpulan yang terdiri dari orang tua dan anak serta orang dekat). Kemudian pengertian proses komunikasi interpersonal kita gabungkan menjadi satu dengan keluarga, menjadi proses komunikasi interpersonal dalam keluarga yang mempunyai makna sebuah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan diantara anggota keluarga yang telah bercerai (ayah, ibu dan anak) yang berupa perasaan, bahasa, isyarat, simbol ataupun gambar dengan efek dan umpan balik secara langsung.

⁶ Alo Liliweri, perspektif teoritis komunikasi antar pribadi, (Bandung, Citra Aditya Bakti, 1994) hal. 9
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini lebih mudah dipahami, maka perlu kiranya penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menerangkan tentang pengertian komunikasi, komunikasi interpersonal dalam keluarga, hakikat komunikasi, proses komunikasi, proses komunikasi interpersonal, faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal dalam hubungan interpersonal, pengaruh faktor-faktor personal pada persepsi interpersonal, hambatan komunikasi interpersonal dalam keluarga, teori emosional dari Dittman sosiologi masyarakat daerah industri, ciri-ciri kejiwaan masyarakat kota, ciri-ciri struktur sosial kota.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DATA

Bab ini menjelaskan tentang penyajian data meliputi deskripsi umum objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian.

BAB V : ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang analisis data yang meliputi temuan dan konfirmasi temuan dengan teori.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Proses Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga

Manusia selain makhluk berketuhanan, ia juga merupakan makhluk sosial (yang tidak dapat hidup tanpa bekerjasama dengan lainnya). Dalam memenuhi kebutuhannya ia mutlak menghadirkan manusia lain sekalipun dalam lingkungan terkecil mereka seperti dalam keluarga.

Kehadiran manusia sebagai makhluk sosial ini merupakan siklus yang harus diikuti oleh setiap orang. Hal ini dapat terbukti bahwa manusia dimanapun selalu membutuhkan orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya.

Keluarga merupakan komunitas kecil dari sebuah kelompok besar, inipun juga membutuhkan bantuan antara sesama. Seperti interaksi sebagai jembatan mereka dalam pemenuhan kebutuhannya. Hal itu tidak dapat dipungkiri karena pemenuhan kebutuhan itu tidak dapat terwujud kecuali dengan interaksi antara sesama anggota keluarga.

Interaksi sosial juga merupakan bagian dari komunikasi yang juga harus dimengerti oleh pelaku komunikasi agar proses komunikasi yang berlangsung diantara pelaku komunikasi tidak banyak mengalami hambatan-hambatan yang berarti.

Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial terjadi, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara

individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.⁷

Interaksi adalah bagian dari komunikasi, dan komunikasi adalah pembawa proses sosial yang berfungsi juga untuk mengatur, menstabilkan serta memodifikasi kehidupan sosialnya. Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran dan penyampaian pengetahuan. Pada gilirannya pengetahuan akan bergantung lagi kepada komunikasi.⁸

1. Hakikat Komunikasi

➤ Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi secara etimologis berasal dari perkataan latin "*communicatio*". Istilah ini bersumber dari perkataan "*communis*" yang berarti sama, sama disini maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Jika tidak terjadi kesamaan makna antara kedua aktor komunikasi (communication actors) yakni komunikator dan komunikan itu, dengan perkataan lain bahwa komunikan tidak mengerti pesan yang

⁷ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007) hal 30.

⁸ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung : Rosdakarya, 1993), hal. 147.

diterimanya maka komunikasi tidak terjadi. Dalam rumusan lain, situasi tidak komunikatif.⁹

Harold Lasswell mengatakan bahwa cara untuk menjelaskan makna komunikasi adalah menjawab pertanyaan. *Who says what in which channel to whom with what effect ?* paradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi beberapa unsur, yakni komunikator, pesan media, komunikan dan efek.¹⁰

Menurut Schramm dan Robert (1977) mengemukakan pengertian komunikasi yang dikutipnya dari beberapa sumber :

- 1) Komunikasi adalah suatu proses pemberian, penyampaian atau pertukaran gagasan, pengetahuan dan lain-lain yang dapat dilakukan melalui percakapan, tulisan atau tanda-tanda (Oxford English Dictionary).
- 2) Komunikasi adalah proses pengalihan pikiran dan pesan-pesan seperti sarana transportasi yang mengangkut barang dan manusia. Bentuk dasar komunikasi ditentukan oleh "cahaya" yang bisa dilihat dari suara yang bisa didengar (Columbia Encyclopedia).
- 3) Dalam banyak hal komunikasi bisa diartikan sebagai suatu sistem yang didalamnya terkandung sumber pengaruh terhadap orang lain, tujuan atau sasaran yang melaksanakan rangkaian dengan

⁹ Onong Uchana effendy, *Ilmu, teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 30.

¹⁰ Onong Uchana effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 11.

memanipulasi pikiran tanda tertentu yang dapat dialihkan melalui saluran tertentu.

- 4) Kata komunikasi dapat diartikan dalam arti yang luas, meliputi prosedur yang mengatur bagaimana pikiran mempengaruhi orang lain. Dalam hal ini tidak saja dengan tulisan, lisan, tetapi juga musik, teater, serta tindakan manusia (Claude Shannon dan Warren Weaver).
- 5) Komunikasi adalah mekanisme hubungan antarmanusia yang menyebabkan manusia itu bertahan dan berkembang melalui penyampaian simbol pikiran melalui suatu ruang dan waktu tertentu.¹¹

Dari berbagai literatur komunikasi, kita akan menemukan pengertian komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pikiran, perasaan dari seseorang kepada orang lain. Pendapat lain menyatakan, komunikasi sebagai pengoperan ide dan gagasan untuk menyatukan kekuatan sehingga terjadi interaksi antara orang-orang yang berkomunikasi, menuju pencapaian tujuan bersama (kesamaan makna).

Hovland (1973) menyatakan bahwa, "..... *communication is the process by which an individual transmits stimuli usually verbal symbols to modify the behaviour of other individuals*."¹²

Selanjutnya William Albright dalam bukunya yang berjudul *Public Opinion* (1957) mendefinisikan komunikasi sebagai

¹¹ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hal. 162.

¹² Erliana Hasan, *Komunikasi Pemerintahan* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2005), hal. 17.

“.....the process of transmitting meaningful symbols between individuals.....”.

Pada tahun yang sama Wilbur Schramm, seorang pakar komunikasi dari Standford university, mendefinisikan komunikasi sebagai : *“ ... the sharing of an orientation toward aset of information sign ...”.*

Sementara itu Kincaid (1977 : 7) mengemukakan, “komunikasi adalah proses saling berbagi atau menggunakan informasi secara bersama dan pertalian antar peserta dalam proses informasi.¹³

Berlo dalam bukunya *communication process* mengemukakan komunikasi sebagai suasana yang penuh keberhasilan jika dan hanya jika penerima pesan memiliki makna terhadap pesan tersebut dimana makna yang diperolehnya tersebut sama dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber (Berlo, 1960 : 188). Sedangkan Myers dan Myers (1982 : 17) mengemukakan pendapatnya tentang komunikasi sebagai sebagai titik pusat kekuatan menyatukan sehingga terjadi koordinasi antara orang-orang dan karenanya mereka akan bergerak pada suatu tindakan yang terorganisir.¹⁴

Berlandaskan pernyataan dan definisi tersebut diatas dapat dikemukakan secara umum bahwa komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia mengenai isi pikiran dan perasaannya. Pengungkapan isi pikiran dan perasaan tersebut apabila

¹³ Ibid, hal 18

¹⁴ Ibid, hal 18

pernyataan antar manusia mengenai isi pikiran dan perasaannya. Pengungkapan isi pikiran dan perasaan tersebut apabila diaplikasikan secara benar dan etika yang tepat akan mampu mencegah dan menghindari konflik antarpribadi, antar kelompok, antar suku bahkan antar bangsa, sehingga dapat menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Perkembangan selanjutnya penyampaian isi pikirandan atau perasaan oleh seseorang. Dalam istilah komunikasi disebut “komunikator” dan isi pikiran atau perasaan yang disampaikan dinyatakan sebagai “pesan” sedangkan yang menerima pesan disebut “komunikan”. Apabila antara komunikator dengan komunikan atau sebaliknya tidak terdapat kesamaan makna karena salah satunya tidak mengerti apa maksud isi pesan yang disampaikan. Kondisi demikian dinyatakan suasana komunikasi yang belum efektif. Dengan kata lain komunikasi yang berlangsung tidak komunikatif.

Makna hakiki komunikasi ditinjau dari kajian psikologis, dapat ditemui pada karakteristik seseorang. Sehingga makna filter konseptual yang di internalisasikan merupakan hasil pengalaman perorangan pada masa silam, pola peneguhan yang telah dialami oleh individu. Upton (1961) secara jelas mengemukakan : “komunikasi terjadi selama makna ujaran berhubungan dengan makna yang ditafsirkan, karena keduanya adalah respon yang

terkondisikan, keberhasilan komunikasi tergantung pada sejauh mana tingkat kesamaan pengalaman komunikasi yang lalu”.

Berlo (1960 : 184) dalam tulisannya mengemukakan bahwa, “...orang hanya dapat memperoleh makna yang sama atau dapat mengantisipasi pengalaman yang sama”.¹⁵

Pembahasan tentang makna dari Hanneman (1975 : 25-26) senada dengan makna komunikasi ditinjau dari perspektif psikologis dimana ia mengkaji makna dalam komunikasi didasarkan pada pengalaman, dan berkaitan langsung pada derajat pengalaman bersama suatu kultur dan pendidikan yang sama dikalangan komunikator.

Sosialisasi tentang hakikat “makna” komunikasi adalah salah satu alternatif dalam rangka pemahaman komunikasi. Karena makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih daripada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki oleh para komunikator. Akan tetapi, aspek kebersamaan itu tidaklah selalu menunjukkan bahwa semua pihak dalam proses komunikasi harus memiliki pemahaman yang identik tentang lambang atau pikiran-pikiran, namun bahwa pemikiran tertentu menjadi milik bersama komunikator dan komunikan. Langkah tersebut diawali dengan adanya suatu derajat,

¹⁵ Ibid, hal 20.

tentang apa yang disebut oleh Goyer (1970 : 7) “Commonality of Meaning” yakni pemikiran pengalaman secara bersama, makna komunikasi tidak akan terjadi ketika tidak terbentuk makna bersama antara komunikator dan komunikan.¹⁶

2. Proses Komunikasi

Dalam ilmu komunikasi proses komunikasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni proses komunikasi primer dan sekunder. Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media.¹⁷ Lambang yang digunakan dalam proses komunikasi primer adalah bahasa, kiat, isyarat, gambar, warnadan lain sebagainya, yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Biasanya proses komunikasi ini dilakukan dalam bentuk komunikasi antarpersona yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator mengirim pesan kepada komunikan. Disini komunikator menjadi encoder dan komunikan menjadi decoder. Akan tetapi komunikasi antarpersona ini bersifat dialogism, maka terjadilah pertukaran pesan, dimana komunikator menjadi encoder (pengirim) sementara komunikan menjadi decoder (penerima), maka dapat pula terjadi sebaliknya. Dalam komunikasi antarpersona, karena situasinya

¹⁶ Ibid, hal 20.

¹⁷ Onong Uchana Effendy: *Op'it* hal 12.

adalah tatap muka (face to face communication), tanggapan komunikan dapat diketahui umpan balik dalam komunikasi ini bersifat langsung. Karena dikatakan umpan balik seketika (immadiate feedback) berbeda dengan komunikasi bermedia, dimana umpan balik tertunda (delayed feedback).¹⁸

Dalam komunikasi bahasa disebut lambang verbal (verbal symbol) sedangkan lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa dinamakan lambang nonverbal (non verbal symbol).¹⁹

Proses komunikasi primer sudah dijelaskan diatas. Kemudian kita akan membahas komunikasi sekunder yang merupakan bagian kedua dari proses komunikasi. Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau kedua-duanya, jauh dan banyak. Kalau komunikan jauh, dipergunakan surat atau telepon. Jika banyak, dipergunakan surat kabar, radio atau banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi dalam proses sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih yang

¹⁸ Ibid. hal 15.

¹⁹ Ibid. hal 33

ditopang pula oleh teknologi-teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi.

3. Proses Komunikasi Interpersonal

Sebelum kita membahas tentang bagaimana proses komunikasi maka tidak ada salahnya jika kita membahas tentang proses itu sendiri. Menurut Luncaid (1987) proses adalah suatu perubahan tau rangkaian tindakan suatu peristiwa selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hasil tertentu. Dengan begitu setiap langkah yang mulai dari saat menciptakan informasi sampai saat informasi itu dipahami, merupakan proses-proses di dalam rangka proses komunikasi yang lebih umum.

Dalam hubungan dengan komunikasi yang dipandang sebagai suatu proses, maka menurut Sunarjo (1983) komunikasi sebagai suatu proses dapat menggambarkan suatu peristiwa atau perubahan yang susul menyusul, terus menerus dan karenanya komunikasi itu tumbuh, berubah, berganti, bergerak sampai akhir jaman. Dalam prakteknya, proses komunikasi interpersonal hanya menambahkan kata interpersonal saja setelah kata komunikasi sehingga menjadi suatu peristiwa atau perubahan yang susul menyusul, terus menerus. Dan karenanya komunikasi interpersonal tumbuh, terjadi, berubah, bergerak terus sampai akhir jaman. Serta kemudian ada hal-hal yang perlu diperhatikan serta menjadi komponen dalam proses komunikasi interpersonal, yakni :

a. Pengirim

Nama yang diberikan untuk pengirim dalam proses komunikasi berbeda satu dengan yang lainnya meskipun isinya sama dengan sender (pengirim). Ada yang menyebutnya sebagai komunikator, source, encoder.

Pengirim dalam rangkaian komunikasi dapat dianggap sebagai pencipta pesan, titik mulai atau starting point, penginisiatif suatu proses kegiatan komunikasi. Adalah keliru jika orang menganggap bahwa yang dinamakan pengirim itu harus dan selalu manusia dalam setiap proses komunikasi apa saja.

Seorang pengirim menurut Mulyana dan Rahmat (1990) ialah orang yang mempunyai suatu kebutuhan untuk berkomunikasi. Kebutuhan ini mungkin berkisar dari kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu hingga kebutuhan berbagai informasi dengan orang lain atau mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang atau sekelompok orang lainnya.

b. Latar Belakang

Menurut Philips Kottler dalam Jahi yang disadur Onong mengatakan bahwa :

Setiap pengirim maupun penerima tidak berada sebagai orang yang bebas merdeka di suatu pulau ibarat ceritera Robinson Crusou. Pengirim adalah manusia yang hidup dalam suatu relasi dengan keluarga dan masyarakat disekitarnya. Dia sendiri juga mempunyai ciri-ciri khas, sifat-sifat, pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakannya dengan orang lain. Inilah yang disebut dengan latar belakang yang kita anggap sebagai sesuatu faktor atau

beberapa faktor telah menimpa dan pandangannya terhadap suatu isu tertentu.²⁰

Dalam kenyataannya terdapat serba ragam faktor yang menimpa pengirim dan penerima. Artinya setiap orang bisa dipengaruhi oleh satu atau ketiga karakteristik sekaligus. Latar belakang yang dimiliki individu mempengaruhi cara berpikir, perasaan dan tingkah lakunya termasuk tingkah laku komunikasi antarpribadi.

c. Pesan/Rangsangan/Stimulus

Stimulus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari model umum stimulus respons, (SR). berarti setiap stimulus/rangsangan yang berasal dari suatu sumber akan direspons dengan cara tertentu oleh pihak yang menerimanya.

Rangsangan komunikasi adalah tanda-tanda dan tanda-tanda itu bisa berupa bahasa, kode, atau sistem tanda yang nalar. Jadi komunikasi juga merupakan penggunaan tanda-tanda yang bermakna untuk membina hubungan sosial.

Ada dua jenis stimulus, yaitu stimulus yang beraturan dan yang tidak beraturan. Stimulus beraturan merupakan stimulus atau pesan yang tersusun secara baik, lengkap, dapat dihitung dapat dikenal, dapat dipahami sebagai suatu pesan yang dapat diuraikan dan dimengerti. Stimulus yang tidak beraturan adalah stimulus yang sembarang, tidak tersusun, tidak berstruktur, tumpang tindih. Stimulus demikian tidak bisa

²⁰ Onong Uchana effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 147.

diterjemahkan, tidak dimengerti ketika terlihat, terbaca, terdengar, teraba sehingga tidak dapat dijelaskan artinya. Stimulus dalam suatu proses komunikasi, apalagi antarpribadi, adalah pesan. Pesan dapat disampaikan dengan memperhatikan.

d. Saluran/Media/Channel

Hampir setiap hari kita berbicara tentang saluran, media atau channel dalam komunikasi. Saluran dapat diartikan dengan tempat terbaik yang dipilih sebagai wahana yang akan dilalui stimulus/pesan.

Dalam komunikasi antarpribadi tatap muka kita dapat menggunakan perasaan, penglihatan, suara dan peradaban sebagai saluran untuk mengkomunikasikan pesan. Berbeda dengan media dalam komunikasi massa yang menggunakan perangkat teknologi pembagi atau penyebar seperti buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. Disinilah letak perbedaan antara komunikasi massa dengan komunikasi antarpribadi yang pesan-pesannya bergerak menemui sejumlah orang pada jarak yang jauh.

e. Penerima

Penerima adalah suatu unsur yang sangat penting karena tanpa penerima pesan itu tidak ada sasarannya. Jadi penerima merupakan titik akhir, terminal dari tujuan pesan, ialah seorang pengumpul penerjemah akhir suatu pesan.

Sebagaimana halnya pengirim, maka seorang penerima pun akan menerima, menerjemahkan, mengerti pesan yang dikomunikasikan dengan pengaruh latar belakang yang dimilikinya.

f. Umpan balik

Dalam setiap proses komunikasi terdapat unsur tetap yaitu umpan balik. Fungsi umpan balik antara lain adalah mengontrol keefektifan pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Umpan balik merupakan reaksi terhadap pesan bahwa penerima sudah menerima pesan dan memahaminya.

Pengirim menerima kembali pesan yang berbentuk stimulus dari seorang penerima dalam proses balik komunikasi. Umpan balik yang diterjemahkan penerima itu kemudian diterjemahkan lagi oleh pengirim, yang dalam suatu proses komunikasi, proses itu berlangsung terus menerus membentuk satu lingkaran yang tak ada habisnya. Artinya dalam komunikasi antarpribadi terjadi proses dialogis sebegini rupa sehingga kita tidak dapat mengetahui siapa yang menjadi komunikator dan komunikan.

Khusus untuk feedback dalam proses komunikasi antarpribadi dikenal beberapa jenis (Santoso : 2980) :

- (1). External feedback, feedback yang diterima langsung oleh komunikator dari komunikan.
- (2). Internal feedback feedback yang diterima oleh komunikator bukan dari komunikan akan tetapi datang dari *message* atau dari komunikator sendiri.

- (3). Ada pula yang menggunakan istilah *direct feedback* atau *immediate feedback* sering disebut umpan balik langsung.
- (4). *Indirect feedback* atau *delayed feedback*, umpan balik yang timbul akan membutuhkan waktu tertentu.
- (5). *Inferential feedback*, adalah umpan balik yang diterima dalam komunikasi massa yang disimpulkan sendiri oleh komunikatornya.
- (6). *Zero feedback*, terjadi kalau pesan yang dikirim kembali oleh komunikan tidak bisa dipahami oleh komunikator.
- (7). *Neutral feedback*, atau umpan balik yang netral, berarti informasi yang diterima kembali oleh komunikator tidak relevan dengan pesan yang telah disampaikan semula.
- (8). *Positive feedback*, pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan mendapat tanggapan positif.
- (9). *Negative feedback*, pesan yang disampaikan oleh komunikator mendapat tantangan dari komunikan.

Dari sembilan bentuk feedback tersebut yang biasanya terjadi dalam komunikasi antarpribadi adalah, *external feedback*, *internal feedback*, *direct feedback* atau *immediate feedback*, *zero feedback*, *neutral feedback*, *positive feedback*, dan *negative feedback*.

g. Gangguan Entropi

Istilah entropi dipinjam dari pendapat Shannon dan Weaver, yang untuk pertama kali dipergunakan dalam menjelaskan paradigma

mekanisme komunikasi. Komunikasi antarpribadi dianggap sebagai suatu proses yang mekanik yang kompleks, canggih dari awal sampai akhir sehingga mudah sekali terkena gangguan pada subsistem-subsistem pendukung.

Entropi merupakan suatu satu faktor yang sangat kuat yang menyebabkan hilangnya atau berkurangnya:

- (1). Konstruksi pesan yang dibangun oleh pengirim.
- (2). Daya maju suatu pesan dari pengirim kepada penerima dan kembali lagi kepada pengirim.
- (3). Penerjemahan pesan oleh penerima maupun umpan balik pesan oleh pengirim.
- (4). Reaksi pemilihan pesan dari penerima terhadap pengirimnya.

h. Situasi dan Suasana

Secara khas suasana adalah lingkungan dimana proses komunikasi itu bergerak. Komunikasi antarpribadi akan sukses jika orang memperhatikan suasana.

4. Faktor-faktor yang menumbuhkan Hubungan Interpersonal Dalam Komunikasi Interpersonal

Pola-pola komunikasi interpersonal mempunyai efek-efek yang berbeda-beda dalam hubungan interpersonal. Tidak heran bahwa ketika dalam keluarga sudah terjalin komunikasi, akan menjadi keluarga yang bahagia atau tanpa pertengkaran. Namun yang perlu peneliti pertanyakan adalah bagaimana komunikasi itu dilakukan ?. Ada tiga hal yang

dijelaskan oleh Jalaluddin Rahmat dalam bukunya psikologi komunikasi bahwa

1) Percaya (Trust)

Sejak tahap yang pertama dalam hubungan interpersonal (tahap pengenalan) sampai pada tahap kedua (tahap peneguhan) “percaya” menentukan efektifitas komunikasi. Secara ilmiah percaya didefinisikan sebagai “mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko” (Giffin, 1967 : 224-234). Definisi ini menyebutkan tiga unsur percaya yaitu :

- 1) Ada situasi yang menimbulkan resiko. Bila orang menaruh kepercayaan kepada orang lain, ia akan menghadapi resiko. Resiko itu dapat berupa kerugian yang anda alami. Bila tidak ada resiko, percaya tidak diperlukan.
- 2) Orang yang menaruh kepercayaan kepada orang lain berarti menyadari bahwa akibat-akibatnya bergantung pada perilaku orang lain.
- 3) Orang yang yakin bahwa perilaku orang lain akan berakibat baik baginya.²¹

Rasa percaya inipun juga memiliki keuntungan sebagai berikut :

- (1). Percaya meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan

²¹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya. 1991). hal. 130.

penerimaan informasi serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya dan tanpa percaya tidak akan ada pengertian. Tanpa pengertian terjadi kegagalan komunikasi primer

- (2). Hilangnya kepercayaan pada orang lain. Pada orang lain akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang akrab.²²

Setiap percaya ini juga ada kalanya dibentuk dari pengalaman kita kepada komunikasi, karena itu sikap percaya berubah-ubah bergantung kepada komunikasi yang dihadapi. Selain pengalaman yang dapat menumbuhkan sikap percaya ada 3 faktor lagi yang dapat juga menumbuhkan rasa percaya, yaitu :

- (1). Menerima

Kemampuan hubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai.

- (2). Empati

Empati dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita.

- (3). Kejujuran

²² Ibid, hal 130.

Menerima dan empati mungkin saja dipersepsi salah oleh orang lain. Sikap menerima kita dapat ditanggapi sebagai sikap tak acuh, dingin dan tidak bersahabat. Kita harus jujur mengungkapkan diri kita kepada orang lain. Kita harus menghindari penopengan kesan.²³

2) Sikap Suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif (bertahan). Dalam komunikasi orang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis. Dengan sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain.

Seperti yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat dari Jack Gibb bahwa ada enam iklim suportif :

1). Deskripsi

Penyampaian perasaan dan persepsi tanpa menilai. Dengan menggambarkan tingkah seseorang tanpa menilai, kita akan mendapatkan dua poin besar, yang pertama komunikasi bisa terus berjalan dan yang kedua kita bisa menghargai orang lain tanpa harus memberikan kata-kata salah atau bodoh pada pendapat yang kurang tepat.

²³ Ibid, hal 132.

2). Orientasi masalah

Mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama memecahkan masalah. Dalam orientasi masalah kita tidak mendekte seseorang untuk melakukan sesuatu akan tetapi kita mencoba mengkomunikasikan bersama-sama dalam mencapai tujuan.

3). Spontanitas

Sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam. Bila orang tahu kita melakukan strategi ia akan menjadi defensif yang mengakibatkan rasa tidak percaya.

4). Empati

Memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita. Karena tanpa empati orang seakan-akan seperti mesin yang tanpa perasaan dan tanpa perhatian.

5). Persamaan

Memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis. Dalam persamaan kita tidak mempertegas perbedaan. Dengan rasa persamaan ini kita bisa berkomunikasi dengan siapapun tanpa mengindahkan perbedaan yang bernilai negatif sehingga timbul rasa hormat kepada orang lain.

6). Provisionalisme

Kesediaan untuk meninjau kembali pendapat kita untuk mengakui bahwa pendapat manusia adalah tempat kesalahan,

provisional dalam bahasa inggris artinya bersifat sementara atau menunggu sampai ada bukti yang lengkap.²⁴

3) Sikap Terbuka

Sikap terbuka (open mindedness) sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Lawan dari sikap ini adalah dogmatisme. Berikut perbedaan antara sikap terbuka dengan dogmatis.

➤ Sikap terbuka :

- 1). Menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keajegan logika.
- 2). Membedakan dengan mudah, melihat nuansa.
- 3). Berorientasi pada isi
- 4). Mencari informasi dari berbagai sumber
- 5). Lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaan.
- 6). Mencarai pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian pengertiannya.

➤ Sikap tertutup :

- 1). Menilai pesan berdasarkan motif-motif pribadi
- 2). Berpikir simplistis artinya berpikir hitam putih
- 3). Bersandar lebih banyak pada sumber pesan daripada isi pesan
- 4). Mencari informasi tentang kepercayaan orang lain, dari sumbernya sendiri, bukan dari sumber kepercayaan orang lain

²⁴ Ibid, hal 136.

- 5). Secara kaku, mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaannya.
- 6). Menolak, mengabaikan, mendistorsi dan menolak pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaannya.

5. Pengaruh faktor-faktor Personal Pada Persepsi Interpersonal

Sebenarnya ada 2 faktor yang mempengaruhi persepsi interpersonal yakni personal dan faktor situasional. Akan tetapi peneliti hanya menyajikan faktor personal saja karena hambatan komunikasi di daerah yang diteliti oleh peneliti kebanyakan terletak pada faktor personal. Adapun faktor-faktor personal yang mempengaruhi persepsi interpersonal adalah :

1) Pengalaman

FMST (*Facial Meaning Sensitivity Test*) salah satu alat yang digunakan oleh Dale. G. Lethers untuk melatih mahasiswa, pengusaha, dan kelompok eksekutif dalam meningkatkan kemampuan menyandi (encode) dan menyandi balik (decode) petunjuk wajah. Dari istilah komunikasi ini berarti menerjemahkan dan mengungkapkan petunjuk wajah. Latihannya ternyata efektif. Yang sudah dilatih FMST menjadi lebih cermat dalam melakukan persepsi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman mempengaruhi kecermatan persepsi. Pengalaman tidak selalu melalui proses belajar formal. Pengalaman dapat bertambah melalui serangkaian peristiwa yang pernah kita alami. Hal inilah yang dapat menjadikan kita pintar dalam melakukan persepsi kepada orang lain.

2) Motivasi

Makna dasar dari sebuah tindakan inilah yang dinamakan sebagai motivasi. Artinya landasan/pijakan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan. Ini akan berpengaruh pada pembentukan persepsi pada seseorang.

3) Kepribadian

Kepribadian disini juga berpengaruh pada pembentukan persepsi interpersonal. Seperti halnya seorang pejabat koruptor dengan kemampuan berbicaranya yang bagus menganjurkan pada masyarakat untuk tidak melakukan sebuah kesalahan dalam melakukan tugas sebagai pegawai agar tidak melakukan tindakan korupsi. Namun kepribadian seorang pegawai tadi akan mempengaruhi persepsi orang untuk mengatakan bahwa dia adalah pejabat yang baik.²⁵

6. Hambatan Dalam Berkomunikasi

Meskipun komunikasi tampaknya sederhana, tetapi untuk mendapatkan komunikasi yang efektif seringkali terdapat banyak hambatan, walaupun faktor situasi dan kondisi turut berperan, tetapi faktor manusia paling banyak berperan. Karena komunikasi sebagai suatu proses interaksi, maka faktor manusia memainkan peran yang sangat penting dalam pencapaian komunikasi yang efektif. Berikut ini uraian singkat beberapa faktor yang mempengaruhi tercapainya komunikasi yang efektif.

²⁵ Ibid. hal. 90

1) Perbedaan Latar Belakang

Setiap orang ingin diperlakukan sebagai pribadi dan memang setiap orang berbeda. Berkaitan dengan perbedaan, itu merupakan tanggung jawab komunikator (pengirim pesan) untuk mengenal perbedaan tersebut dan menyesuaikan isi pesan yang hendak disampaikan dengan kondisi penerima pesan secara tepat dan memilih media serta saluran komunikasi yang sesuai agar respon yang diharapkan dapat dicapai. Makin besar persamaan orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan, makin besar kemungkinan tercapainya komunikasi yang efektif.

Perbedaan yang mungkin dapat menimbulkan kesalahan dalam berkomunikasi antara lain :

- Perbedaan persepsi
- Perbedaan pengalaman dan latar belakang
- Sikap praduga/stereotip

2) Faktor Bahasa

Bahasa yang digunakan seseorang, verbal maupun nonverbal (bahasa tubuh), ikut berpengaruh dalam proses komunikasi, antara lain:

- Perbedaan arti kata
- Penggunaan istilah atau bahasa tertentu
- Komunikasi nonverbal

3) Sikap Pada Waktu Berkomunikasi

Hal ini ikut berperan bahkan sering menjadi faktor utama. Sikap-sikap seseorang yang dapat menghambat komunikasi tersebut antara lain :

- Mendengar hanya apa yang ingin kita dengar
- Mengadakan perilaku terhadap pembicara
- Sibuk mempersiapkan jawaban
- Bukan pendengar yang baik
- Pengaruh faktor erosi
- Kurang percaya diri
- Gaya/cara bicara dan nada suara

4) Faktor Lingkungan

Lingkungan dan kondisi tempat kita berkomunikasi juga ikut menentukan proses maupun hasil komunikasi tersebut. Hal-hal yang berpengaruh antara lain :

- Faktor tempat
- Faktor situasi/waktu²⁶

Dalam melakukan komunikasi interpersonal, proses komunikasi dan keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

a. Citra Diri (Self Image)

Ketika seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain, maka terdapat citra diri yang menentukan siapa dirinya, berbicara dengan siapa,

²⁶ Erliana Hasan, *Komunikasi Pemerintahan* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2005), hal. 92.

serta materi apa yang harus dibicarakan dan bagaimana menyampaikannya? Gambaran inilah yang menentukan apa dan bagaimana orang berbicara serta bagaimana penilainnya terhadap semua yang berlangsung disekitarnya. Dengan katal lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang.

b. Citra Pihak Lain (The Image Of The Other)

Pihak lain, yakni orang yang diajak berkomunikasi memiliki gambaran khas bagi dirinya. Sejauh apa komunikator menilai lawan bicara, maka sejauh itulah persepsi dan efek komunikasi dapat dilihat. Kedua citra ini saling berhubungan dalam menentukan gaya dan cara.²⁷

c. Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial sangat mempengaruhi kualitas komunikasi. Di dalam lingkungan ada berbagai macam budaya apalagi di daerah urban, yang datangnya pun dari berbagai daerah dengan membawa bermacam-macam kebudayaan dan kebiasaan yang bisa bernilai positif ataupun negatif.

d. Verbal dan Non Verbal

Dalam melakukan proses komunikasi. Pesan bahasa verbal dan non verbal juga menentukan kualitas komunikasi verbal yang dimaksud. Meliputi bahasa lisan yang digunakan dan terdiri atas penggunaan bahasa, logat yang dipengaruhi oleh suku serta volume suara. Sementara non

²⁷ Anggota Kapi, *Komunikasi Mengena, Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta : Kamisius, 1995), hal. 22.

verbal meliputi bahasa tubuh yang tidak berbentuk kata-kata melainkan interaksi simbol-simbol yang muncul melalui indera tubuh manusia.

7. Teori Komunikasi Emosional Dari Dittman

Allen Dittman telah mengemukakan suatu teori penting mengenai komunikasi emosi. Dia membagi paradigma ini ke dalam tiga jenis perilaku:

a. Informasi Perasaan

Menurut Dittman, emosi adalah bentuk dan suasana kebatinan individu yang dinyatakan dalam perilaku menyimpang dari perilaku yang biasa ditampilkan. Setiap orang mempunyai emosi dan cara-cara untuk menyatakan emosi biasa dengan perilaku yang jarang dia tunjukkan. Perilaku mana tidak biasa dilakukan di saat-saat biasa, contoh: seseorang hanya memukul-mukul meja dan berteriak kalau dia sedang marah, dalam keadaan biasa dia tidak pernah memukul-mukul meja dan berteriak. Jadi, perilaku memukul meja dan berteriak merupakan informasi tentang perasaan bahkan kata Dittman kadangkala cara berfikir seseorang bisa menyimpang dari kebiasaan. Berfikir masyarakat umum. Penyimpangan ini disebut *ideosinkretik*. Ideosinkretik juga merupakan informasi tentang perasaan seseorang karena dia merasa tertekan oleh situasi dan emosi tertentu.

b. Isyarat atau Tanda Perasaan

Kita dapat menyatakan emosi dengan orang lain dengan isyarat tertentu. Dittman mengelompokkan isyarat perasaan atas dua bentuk, yaitu:

- 1) Bentuk isyarat yang menyatakan sifat komunikasi yang komunikatif, isyarat perasaan tersebut menjelaskan adanya perubahan kekontinuitas perasaan yang dimulai dari tanda-tanda yang sangat ekstrim sampai kepada yang tidak ekstrim, contoh: seseorang menggelengkan kepala sebagai tanda tidak setuju, namun perlahan-lahan dia mengubah isyarat perasaan itu dengan menggunakan menganggukkan kepala tanda setuju.
- 2) Bentuk isyarat yang menyatakan tingkat kesadaran tertentu disaat komunikasi berlangsung. Menurut Dittmann, suatu isyarat emosi ditentukan oleh derajat kesadaran individu, jika stimulasi yang datang dari luar yang sangat kuat maka isyarat emosi yang disampaikan seringkali mantap. Sebaliknya jika stimulasi dari luar lemah maka isyarat emosi yang disampaikan hampir tidak berarti. Kata Dittman lagi, kadang-kadang dalam menyampaikan isyarat, individu cenderung berniat untuk mengawasi isyarat yang disampaikannya. Akibatnya kadang-kadang individu menampilkan perilaku tertentu yang spontan yang memberikan warna lain dalam komunikasi antar pribadi.

Untuk mencegah tampilan isyarat atau tanda emosi yang tidak dikehendaki maka individu senantiasa mengawasi setiap perilaku non verbal yang dijadikan sebagai mediasi pernyataan perasaannya. Misalnya, anda harus bisa mencegah jangan sampai anda atau komunikan mendadak tertawa terbahak-bahak.

c. Saluran Komunikasi Perasaan

Bagi Dittman, sebagian manusia menjadikan wajah sebagai media ekspresi perasaan. Namun pernyataan ini tidak eksklusif, karena sebagian kecil manusia juga menyatakan perasaan melalui perilaku non verbal lain seperti gerak gerik anggota tubuh, ruang antar pribadi, penyuaran, yang seluruhnya sangat bergantung dari tingkat partisipasi, situasi dan kondisi serta latar belakang kebudayaan komunikan. Menurut Dittman ada 3 saluran yang di gunakan untuk menyatakan perasaan, yaitu:

- a) Audible, merupakan saluran pernyataan emosi melalui bahasa dan paralingguistik.
- b) Visual, merupakan saluran pernyataan emosi melalui tampilan raut wajah dan gerakan anggota tubuh.
- c) Psycho-psysiological, merupakan saluran pernyataan emosi berupa tanda yang memancar dari fungsi gerakan- gerakan tubuh. Contoh, suara terengah- engah, memukul kepala (gambaran ketakutan dan kebingungan)

B. Sosiologi Masyarakat Daerah Industri

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang sosiologi industri, akan lebih baik jika kita tahu terlebih dahulu definisi sosiologi itu sendiri. Sosiologi adalah studi ilmiah mengenai hubungan antara masyarakat dan individu.²⁸ Sedangkan

²⁸ Robert M. Z. Lamang, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta : Terbuka Debdikbud, 1985), hal. 17.

pengertian masyarakat merupakan suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya.²⁹

Sedangkan sosiologi menurut Max Weber adalah “suatu ilmu yang mencoba untuk memahami dan menerangkan suatu tindakan sosial beserta sebab akibatnya”.³⁰ Dari definisi tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan yang dikutip dari buku yang disadur oleh Kartasapoetra bahwa “sosiologi industri adalah salah satu cabang ilmu sosial yang membahas karakter dan arti dunia kerja serta kehidupan manusia yang terlibat didalamnya”.³¹

Dalam sosiologi industri ada pembahasan tentang kehidupan para pelaku di dunia industri itu sendiri beserta komponen- komponen di dalamnya, salah satunya adalah kehidupan keluarga industri. Di pungkiri atau tidak bahwa kehidupan di daerah industri dapat pengaruh dari dunia industri itu sendiri seperti kehidupan keluarga yang ada di sekitarnya. Berikut akibat-akibat dari perkembangan kota industri bagi jiwa penduduk kota sebagai kelompok disimpulkan oleh MENNICKE dalam empat gejala, sebagai berikut:

1. Atomisasi dan Pembentukan Massa

Di dalam kota besar manusia menjadi sendirian seperti suatu atom di dalam massa yang terdiri atas atom- atom. Kota hanya dapat menerima manusia sebagai atom. Proses atomisasi yang di jalani oleh orang kota berarti pula proses pembentukan massa baginya. Kota berusaha melayani manusia sebagai massa melalui perkunjungan bioskop, pertandingan sepak bola dan lainnya

²⁹ Ibid, hal 20.

³⁰ Kartasapoetra, *Sosiologi Industri* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hal. 7.

³¹ Ibid, hal. 23.

2. Kepekaan Terhadap Rangsangan dan Sikap Masa Bodoh

Atom- atom manusia di dalam kota selalu dirangsang oleh berbagai rangsangan yang jumlahnya tak terhitung banyaknya. barangsiapa yang tak mengikuti perubahan ia menjadi ketinggalan jaman. Namun akibat dari keterbukaan terhadap rangsangan yang terus meningkat adalah sikap masa bodoh. Berbagai rangsangan itu akhirnya menjadikan orang tak peka lagi.

3. Egalisasi dan Sensasi

Proses egalisasi mengandung tendensi penyamaan, di mana menurut sosiolog GEORG SIMMEL peranan uang amat penting dalam kehidupan kota. Ini berlatar belakang pada proses tehnisi dan industrialisasi. Dengan memiliki uang orang dapat menyamai orang lain, dalam arti ia dapat membeli apa saja yang diinginkannya. MENNICKE sehubungan itu berpendapat bahwa uang makin merupakan penyebut yang sama atau umum bagi semua pembilang kehidupan manusia. hidup perkotaan berisi kecenderungan

4. Industri Kesenangan dan Pengisian Waktu Luang

Makin maju suatu kota besar makin bermunculan masalah yang bertalian dengan penggunaan waktu luang. Waktu luang ini di timbulkan oleh proses tehnisasi sehingga sebagian besar dari tenaga manusia di gantikan oleh mesin dan tata kerja manusia dapat di jadwalkan secara ketat.

Akibatnya lanjut adalah bahwa manusia bekerja dengan penuh ketegangan sehingga sesudahnya usai diperlakukanya suasana yang mengandung santai. Waktu luang akan menjadi masalah penting setelah bersama dengan majunya tehnisasi, jumlahnya makin bertambah. Kita di negara berkembang orang bekerja tujuh hari atau enam hari dalam seminggu, sedang kerja di dunia barat cukup lima hari saja.

Disitu kemungkinan orang untuk menciptakan kegiatan bersama yang produktif makin berkurang. Karena itu mereka butuhkan usaha pengisisan waktu luang secara organisasi. Sehubungan itu di adakan *Industri Kesenangan* atau hiburan yang oleh MENNICKE di juluki dengan pertumbuhannya justru lebih cepat daripada induknya.

Pendorong industri itu adalah unsur- unsur kehidupan kota besar seperti kita bahas di depan yakni: kepekaan orang terhadap rangsangan, egalisasi, sensasi dan kenyataan bahwa orang dapat mencari uang melalui kegiatan tersebut.

Keakraban pergaulan antar manusia yang dulu bertempat dirumah, kemudian pindah keluar rumah. Orang makin banyak bertemu di gedung pertemuan, tempat olahraga, piknik, restoran dan gedung bioskop. Sementara itu lembaga lembaga kebudayaan dari kaum dewasa maupun remajanya diluar rumah dan sekolah.

Bersama dengan gejala gejala ini, semua selalu muncul efek efek negatif yang pemecahannya secara *sosiopedagogis*, *sosiopsikologis* dan *sosio religius*.³²

³² Ferin g, sosiologi industri, (jakarta: raja grafindo 1986) hal.58

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan pengertian aksi sosial.³³ Dengan metode ini dicoba untuk mengetahui aksi-aksi yang terjadi dalam masyarakat sebagai objek penelitian agar diketahui hasil. Namun hasil disinipun bukan sebagai hasil akhir dari sebuah penelitian.

Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif disini bertitik tolak dari paradigma fenomenologis, objektivitasnya dibangun diatas rumusan tentang keadaan atau situasi tertentu sebagaimana dihayati subjek (objek) penelitian itu sendiri. Seperti yang dikatakan Bagdon dan Taylor bahwa metode kualitatif menunjukkan pada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan lisan dari orang-orang yang berperilaku dan dapat diamati. Pendekatan ini mengarah kepada keadaan-keadaan individu secara holistik (utuh).³⁴

Dengan pendekatan ini, peneliti hanya ingin mengetahui dan mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjadi di daerah industri di Desa Sukorejo yang menitik beratkan pada observasi non

³³ Modul Refreshing Penelitian. Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Jurusan Komunikasi, 21-22 maret 2007.

³⁴ Lexy I Moloeng, MA. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1997), hal. 3.

participan dan setting alamiah. Namun peneliti bebas memiliki objek penelitian, agar tidak terjadi kompromi yang mengakibatkan pemalsuan ataupun laporan yang bernilai fiktif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di daerah industri tepatnya di Desa Sukorejo Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Daerah ini banyak bangunan pabrik yang mayoritas karyawannya adalah orang urban, urban disini berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang datang dengan berbeda-beda motivasi seperti yang menjadi angan-angan seta obsesi penduduk desa bahwasanya hidup di kota lebih menjanjikan daripada harus mencangkul di sawah.

Hal itu yang melandasi mereka untuk mengadu nasib di kota. Seperti Desa Sukorejo ini. Sengaja peneliti mengambil daerah ini karena selain peneliti dekat dengan lokasi tetapi juga daerah ini cukup menarik untuk dijadikan objek penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang menjadi konsentrasi peneliti adalah keluarga yang telah bercerai dan mereka adalah karyawan salah satu pabrik di daerah Sukorejo. Adapun mereka urban atau penduduk asli tidak dijadikan masalah oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Nama-Nama Informan

No	Nama Informan	Umur
1	Sulismawati	20
2	Arifin	28
3	Ulfa	29
4	Sulaiman	32
Jumlah Informan		4 Orang

D. Sumber dan Jenis Data

Adapun dalam penelitian ini terdapat 2 jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah semua informasi yang didapat dari interview (wawancara) dan observasi yang berhubungan dengan proses komunikasi interpersonal dalam keluarga di daerah industri di Desa Sukorejo Sidoarjo. Sedangkan data sekunder adalah data pelengkap berupa dokumen-dokumen atau data tertulis lain yang berhubungan dengan kondisi lokasi, baik secara kultural maupun geografik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Selama melakukan penelitian agar memperoleh data yang akurat, valid dan bisa dipertanggung jawabkan, banyak cara yang dilakukan. Akan tetapi dalam penelitian proses komunikasi interpersonal dalam keluarga ini peneliti menggunakan :

a. Wawancara Mendalam

Yaitu wawancara secara mendalam mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan tema yang diteliti, menggunakan wawancara tidak berstruktur dimana pada saat wawancara peneliti tidak menyusun pertanyaan serta jawaban secara tertulis, tetapi peneliti hanya membuat wawancara saja, sehingga informasi lebih leluasa dan terbuka dalam memberikan jawaban. Situasi wawancara yang demikian lebih mirip daripada situasi percakapan yang ditandai dengan spontanitas.³⁵

Wawancara inipun dilakukan oleh peneliti pada subjek penelitian (responden) menurut pemikiran peneliti sendiri. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh informasi secara leluasa dan dapat mempertanyakan sesuatu dengan mendalam seperti mempertanyakan sesuatu yang sudah menjadi jawaban responden (mengejar jawaban responden) dengan sebuah pertanyaan baru, karena hal itu diyakini oleh peneliti sebagai metode yang bagus.

b. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder (data yang sudah dikumpulkan orang lain).³⁶

Data-data yang dijadikan dokumen bagi penelitian di daerah industri Desa Sukorejo ini adalah data monografi desa, karena hal itu dianggap mendukung data-data primer oleh peneliti.

³⁵ Nasution, *Metodologi Research* (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hal. 193.

³⁶ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal. 139.

c. Teknik Catatan Lapangan

Teknik catatan lapangan menurut Bagdon dan biklen yang dikutip oleh Moleong dalam bukunya adalah catatan tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam langkah pengumpulan data dan mereflesikan terhadap pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.³⁷

F. Tahap-Tahap Penelitian

Sebenarnya ada banyak macam tahapan penelitian dengan menggunakan pendekatan jenis kualitatif. Pertama seperti yang dikatakan oleh Bodgan (1972) menyajikan tiga buah tahapan penelitian yang meliputi:

- a. Pra lapangan
- b. Kegiatan lapangan
- c. Analisis intensif

Lofland (1984) mengajukan sebelas tahapan, yaitu :³⁸

- a. Mulai dari tempat anda mulai
- b. Menilai latar penelitian
- c. Masuk lapangan
- d. Bersama dalam lapangan
- e. Mencatat dengan hati-hati (logging data)
- f. Memikirkan satuan
- g. Mengajukan pertanyaan
- h. Menjadi tertarik

³⁷ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 153.

³⁸ Ibid, hal. 85.

- i. Mengembangkan analisis
- j. Menulis laporan
- k. Membimbing Akibat

Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahap-tahap penelitian menurut Kirk Miller (1986) yang terdiri dari :³⁹

a. Invention

Suatu tahapan persiapan dalam membuat desain penelitian sehingga dalam tahap ini menghasilkan suatu rencana kerja yang matang.

b. Discovery

Tahapan penemuan data atau pengumpulan data, baik itu dengan interview atau dokumentasi ataupun teknik catatan lapangan sehingga menghasilkan informasi berupa data.

c. Interpretation

Tahap perbandingan hasil temuan data peneliti dengan teori-teori yang ada. Namun sebelum itu peneliti mengevaluasi tentang data yang telah diperoleh di lapangan.

d. Explanation

Tahap perbandingan hasil temuan data (hasil penelitian) dalam bentuk penelitian kualitatif yaitu pengungkapan secara verbal dengan bahasa santai tapi alamiah.

³⁹ Ibid. hal. 193.

Kemudian, tahapan-tahapan di atas tadi dapat lebih dijelaskan dalam konteks realitas penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

a. Tahapan Invention

Pada tahapan ini ditandai oleh adanya proposal penelitian, dari mulai pembuatan proposal, pendiskusan proposal dengan dosen pembimbing sampai penyeminaran proposal. Hal ini dilakukan melalui sebuah proses yang panjang sampai menemukan permasalahan yang layak diangkat untuk diteliti dan proposal itu juga tidak hanya peneliti diskusikan dengan dosen pembimbing tapi dengan teman-teman peneliti yang kerja di perusahaan yang bergerak dalam bidang penelitian khususnya teman-teman di kantor anshor yang selalu setia menemani peneliti untuk berdiskusi.

Dalam tahapan ini juga peneliti memikirkan masalah, subjek penelitian, menyusun jadwal, mencari responden sesuai dengan apa yang menjadi judul peneliti. Ditahap ini pulalah peneliti mulai mengadakan pendekatan dengan calon responden yang dianggap layak untuk dijadikan subjek penelitian begitu juga dengan kepala desa, tokoh masyarakat ataupun pegawai KUA.

b. Discovery

Pada tahap ini peneliti mulai melaksanakan agenda yang telah direncanakan dengan melalui sebuah wawancara kepada responden, tokoh masyarakat, kepala desa ataupun pegawai KUA. Hal itu semata-mata agar data-data yang terkumpul bisa menjadi sebuah kesatuan data yang saling terkait dan mendukung sesuai dengan judul penelitian ini.

c. Interpretation

Pada tahap ini memperbandingkan teori (teori yang berfungsi untuk mendiskusikan) dengan temuan di lapangan, namun peneliti sudah mengevaluasi hasil temuan di lapangan terlebih dahulu.

d. Explanation

Pada tahap akhir dari Kirk Miller (1986) adalah peneliti mencoba menganalisis data yang ditemukan oleh peneliti di lapangan dengan teori yang sudah dijadikan peneliti sebagai partner untuk mendiskusikan temuan-temuan di lapangan. Namun bedanya explanation dan interpretation ini adalah bahwa pada tahap explanation penyajian data hasil dari diskusi teori dengan temuan diungkapkan dengan bahasa santai tapi alamiah.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis induktif, mengembangkan suatu teori dari data tersebut. Dalam analisis ini kita berangkat dari kasus-kasus bersifat khusus (ucapan atau perilaku objek peneliti atau situasi lapangan peneliti) untuk kemudian kita rumuskan menjadi model, konsep teori atau definisi yang bersifat umum. Dengan menggunakan analisis ini akan mampu menguji suatu teori dan mencakup setiap permasalahan yang telah terjadi telaah, dengan kata lain, induksi analitik adalah suatu metode untuk menguji suatu hipotesis dalam penelitian lapangan.

Dalam analisis induktif, merupakan langkah yang ekstrim, karena teknik ini dibagi menjadi 4 tahap yaitu tahap-tahap yang membandingkan kejadian yang

meliputi pencatatan, pemberian komentar, tahap membandingkan kejadian yang muncul dengan ciri-cirinya membatasi lingkup teori dan terakhir menulis teori dari hasil analisis tersebut.⁴⁰ Adapun 4 langkah tersebut adalah :

1. Membandingkan data-data di lapangan dengan pertimbangan pemikiran, baik dilakukan sendiri oleh peneliti ataupun didiskusikan dengan teman mahasiswa.
2. Melakukan reduksi data yakni dengan inventarisasi data yang relevan dan sederhana serta mengabstraksikan data yang terhimpun dalam bentuk tulisan, hasil catatan lapangan
3. Di tahap ini peneliti menyajikan data dan itu merupakan bagian dari analisa data, artinya dilakukan sekaligus dengan analisis yang memerlukan kepekaan serta pandangan yang luas dari peneliti.
4. Pada langkah ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan akhir dari siklus langkah induktif.

H. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif rentan sekali melakukan kesalahan dalam hasilnya karena manusialah yang menjadi instrument dalam menganalisa data di lapangan, dan untuk menghindari kesalahan data tersebut, perlu diadakan pemeriksaan kembali (recek) terhadap data yang terkumpul sehingga dalam laporan penulisan data yang disajikan dapat terhindar dari kesalahan.

⁴⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 75.

Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perpanjangan keikutsertaan

Pada masa-masa penelitian, peneliti banyak mempelajari keadaan di lapangan yang berkaitan dengan informasi yang telah diperoleh, keikutsertaan peneliti dalam waktu yang lama dimaksudkan agar memperoleh data yang selengkapny sehingga data yang diperoleh terjaga validitasnya. Selain itu untuk menghindari kemungkinan data dipolitisir atau direayasa yang mengakibatkan data menjadi tidak valid.

2. Trianggulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam hal ini setiap kali peneliti mendapat data di lapangan, peneliti berbincang-bincang dengan perangkat desa yang mungkin tahu secara pasti keseharian subjek, dan pendapat-pendapat perangkat desa dijadikan peneliti sebagai pembanding akan data-data yang diperoleh peneliti dari informan. Hal itu terdiri dari kepala desa sukorejo, mantan Kepala KUA, Tokoh masyarakat desa sukorejo, Panitera. Seperti tabel di bawah ini:

Data Informan sebagai Data skunder

No	Nama	Jabatan	Jumlah
1	Bapak Heri	Lurah sukorejo	1 orang
2	Syaiful Hadi	Mantan kepala kua	1 orang
3	Khoirul Umam	Tokoh masyarakat sukorejo	1 orang
4	Abdul Faqih	Panitera	1 orang
Jumlah			4 orang

3. Pendiskusian hasil temuan di lapangan dengan teman serta pejabat KUA yang kebetulan masih tetangga dengan peneliti. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih banyak tahu akan induksi-induksi permasalahan yang diteliti.

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografis

Desa Sukorejo kec. Buduran kab. Sidoarjo adalah salah satu desa yang berada dalam wilayah kota industri, dengan luas wilayah 98,73 Ha, yang jika dilihat dari batas wilayahnya Desa Sukorejo kec. Buduran kab. Sidoarjo ini berbatasan dengan:

Sebelah utara	: Desa Banjarkemantren kec. Buduran kab. Sidoarjo
Sebelah selatan	: Desa Sidokerto kec. Buduran kab. Sidoarjo
Sebelah barat	: Desa Sidokepong kec. Buduran kab. Sidoarjo
Sebelah timur	: Desa Buduran kec. Buduran kab. Sidoarjo

B. Data Monografi Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Sukorejo kec. Buduran kab. Sidoarjo adalah 2762 jiwa dengan rincian laki-laki 1621 jiwa dan perempuan 1141 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 740. Kemudian, lebih lanjutnya tentang kondisi masyarakat Desa Sukorejo kec. Buduran kab. Sidoarjo akan dipaparkan dalam bentuk tabel-tabel berikut ini:

TABEL I**Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Laki-laki	1621
2.	Perempuan	1141
Jumlah		2762

TABEL II**Penduduk Berdasarkan Agama**

No.	Agama Yang Dianut	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	2723
2.	Kristen Protestan	25
3.	Katolik	14
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
Jumlah		2762

Dilihat dari data di atas ternyata jumlah penduduk terbanyak di Desa Sukorejo kec. Buduran kab. Sidoarjo adalah beragama Islam, sedangkan yang beragama Kristen Protestan berada di urutan kedua dengan jumlah 25 dan untuk yang beragama Katolik sebanyak 14 jiwa. Akan tetapi agama Hindu dan Budha tidak punya tempat di desa ini.

Kemudian, untuk jumlah penduduk menurut usia dapat disampaikan dalam bentuk tabel berikut:

TABEL III**Jumlah Penduduk Menurut Usia Untuk Kelompok Pendidikan**

No.	Kelompok Pendidikan (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	00-03	391
2.	04-06	126
3.	07-12	273
4.	13-15	155
5.	16-18	167
6.	19- ke atas	1650
Jumlah		2762

Dari keterangan tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk kelompok pendidikan usia antara 0-3 sebanyak 391 jiwa, untuk usia 4-6 tahun sebanyak 126 jiwa, untuk usia 7-12 sebanyak 273 jiwa, untuk usia 13-15 sebanyak 155, untuk usia 16-18 sebanyak 167 dan untuk usia 19 tahun ke atas sebanyak 1650.

TABEL IV**Jumlah Penduduk Menurut Usia Kelompok Tenaga Kerja**

No.	Kelompok Tenaga Kerja (Usia)	Jumlah (Jiwa)
1.	10-14	
2.	15-19	187
3.	20-26	219
4.	27-40	114
5.	41-56	93
Jumlah		613

Sedangkan untuk kelompok tenaga kerja di Desa Sukorejo kec. Buduran kab. Sidoarjo adalah sebagaimana tabel di atas terbagi dalam lima kategori dengan jumlah 613 jiwa, yang diperinci dalam kelompok tenaga kerja usia 15-19 tahun sebanyak 187 jiwa, untuk usia 20-26 tahun 219, untuk 27-40 sebanyak 114 dan untuk usia 41-56 sebanyak 93 jiwa, sedangkan untuk usia 10-14 belum ada yang bekerja.

TABEL V

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Lulusan Pendidikan Umum	Jumlah (Jiwa)
1.	Taman Kanak-Kanak	94
2.	Sekolah Dasar	220
3.	SMP/MTs	207
4.	SMA/MA	257
5.	Akademi/D1-D3	-
6.	Sarjana	-
Jumlah		778

Adapun untuk kondisi penduduk Desa Sukorejo kec. Buduran kab. Sidoarjo menurut tingkat pendidikannya –menurut tabel di atas- dapat dikategorisasikan dalam 6 jenjang yaitu: untuk Taman Kanak-Kanak sebanyak 94 orang, untuk tingkat Sekolah Dasar sebanyak 220, untuk tingkat MTs dan SMP 207, untuk SMA dan SMU sebanyak 257, sedangkan untuk tingkatan akademi atau D1-D3 dan sarjana belum ada.

Kemudian, untuk kondisi masyarakat Desa Sukorejo kec. Buduran kab. Sidoarjo menurut jenis pencahariannya adalah pegawai negeri sebanyak 97 orang,

ABRI 15 orang, swasta 1425 orang, sedangkan untuk wiraswasta / pedagang 43 orang, pertukangan 11 orang dan pensiunan sebanyak 42 orang. Akan tetapi tidak satupun masyarakat Desa Sukorejo kec. Buduran kab. Sidoarjo yang bermata pencaharian petani, nelayan dan pemulung. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL VI

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1.	Pegawai Negeri Sipil	97
2.	ABRI	15
3.	Swasta	1425
4.	Wiraswasta / Pedagang	43
5.	Petani	-
6.	Pertukangan	11
7.	Buruh Tani	-
8.	Pensiunan	42
9.	Nelayan	-
10.	Pemulung	-
11.	Jasa	34
Jumlah		1667

TABEL VII

Gambaran Industri di Desa Sukorejo Kec. Buduran Kab. Sidoarjo

No.	Bentuk Industri	Jumlah (Buah)
1.	Besar	10
2.	Sedang	6
3.	Kecil	4
4.	Rumah Tangga	-
Jumlah		20

Selanjutnya, menurut tabel di atas dapat dilihat tentang gambaran kondisi industri di Desa Sukorejo kec. Buduran kab. Sidoarjo adalah terdiri dari bentuk industri besar sebanyak 10 buah, sedang 6 dan kecil 4, sedangkan untuk industri rumah tangga tidak ada.

Sedangkan untuk gambaran ekonomi masyarakat di Desa Sukorejo kec. Buduran kab. Sidoarjo menurut kategorisasi usia penduduk antara 15-55 maka terdiri dari masyarakat angkatan kerja sebanyak 103 laki-laki dan 86 perempuan, untuk yang masih sekolah sebanyak 205 laki-laki dan 192 perempuan, untuk rumah tangga sebanyak 612 perempuan, sedangkan yang bekerja penuh adalah 1140 laki-laki dan 756 perempuan serta yang bekerja tidak tentu sebanyak 75 laki-laki dan 45 perempuan. Kemudian untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL VIII**Gambaran Ekonomi di Desa Sukorejo Kec. Buduran Kab. Sidoarjo**

No.	Kategorisasi Penduduk	Laki-Laki	Perempuan
1.	Usia 15-55 (angkatan kerja)	103	86
2.	Usia 15-55 (masih sekolah)	205	192
3.	Usia 15-55 (ibu rumah tangga)	-	612
4.	Usia 15-55 (bekerja penuh)	1140	756
5.	Usia 15-55 (bekerja tidak tentu)	75	45
Jumlah		1513	1693

TABEL IX**Gambaran Kemiskinan di Desa Sukorejo Kec. Buduran Kab. Sidoarjo**

No.	Kategori Keluarga	Jumlah (Keluarga)
1.	Kepala keluarga	742
2.	Keluarga pra sejahtera	115
3.	Keluarga sejahtera 1	55
4.	Keluarga sejahtera 2	257
5.	Keluarga sejahtera 3	192
6.	Keluarga sejahtera 3 plus	171
Jumlah		

Sebagai desa yang berada di kawasan industri, masyarakat Desa Sukorejo kec. Buduran kab. Sidoarjo terdiri dari berbagai kondisi kesejahteraan masyarakat. Dan ini terlihat dari tabel diatas bahwa untuk kepala keluarga 742 dengan keluarga pra sejahtera 115 keluarga, keluarga sejahtera (1) 55 keluarga, keluarga sejahtera (2) 257 keluarga, untuk keluarga sejahtera (3) sebanyak 192 keluarga dan untuk keluarga sejahtera 3 plus sebanyak 171 keluarga.

TABEL X
RESPONDEN

No	Nama Responden	Umur
1	Sulismawati	20
2	Arifin	28
3	Ulfa	29
4	Sulaiman	32

Di desa sukorejo yang menjadi daerah yang di teliti oleh peneliti terdapat empat responden, satu Panitera, satu mantan kepala KUA serta Kepala Desa sukorejo sebagai penguat dari apa yang telah di sampaikan oleh responden itu sendiri.

C. Deskripsi hasil penelitian

Dari hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti dengan metode wawancara mendalam dengan responden di desa sukorejo kec buduran kab sidoarjo peneliti dapat meendeskripsikannya di bawah ini

1. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga bercerai yang di teliti oleh peneliti di sini adalah sebagai berikut:

A. Pasangan Bapak Arifin dengan Ibu Sulismawati

Semenjak berkeluarga pada tahun 1998 keluarga ini masih bisa merasakan kebahagiaan karena pada tahun-tahun pertama bapak arifin

masih bekerja di pabrik sebagai karyawan namun semenjak di PHK,

pertengkaran sering terjadi di keluarga ini hal itu di sebabkan oleh tidak adanya penghasilan yang di butuhkan untuk mendukung ekonomi di keluarga ini serta tidak adanya kekuasaan di pihak suami untuk mengatur segala sesuatu di keluarga. istri sering marah-marah, suamipun tidak berpenghasilan, istri tidak menghiraukan serta tidak mau nurut kepada suami, suami hanya bermalas-malasan di rumah serta ketidakpercayaan istri kalau sebenarnya suami sudah berusaha untuk mencari kerja. Hal itulah yang menjadikan proses komunikasi itu tidak berjalan sesuai dengan keinginan kedua pasangan dan menyebabkan si istri sering marah-marah, tidak percaya pada perkataan suami serta males berbicara dengan suami.

B. Pasangan bapak Sulaiman dengan Ibu Ulfa

1986 adalah tahun pernikahan kedua pasangan antara Bapak Sulaiman dengan Ibu Ulfa. Seperti halnya keluarga yang pertama kali nikah, keluarga ini bahagia. Namun tahun-tahun berikutnya keluarga ini merasakan desakan ekonomi yang semakin bertambah dan penghasilan yang minim dari si suami, minimnya mereka ketemu sehingga menjadikan jarang nya komunikasi antar keduanya, marah-marah saat komunikasi berlangsung dengan cara bentak-bentak saat berbicara.

Hal ini tampak pada wawancara yang di lakukan peneliti pada tanggal 12 juni 2007 dengan Bapak Sulaiman

"....yo aku ngomong nang bojoku ngunu mas, biasa ae koyo wong ngomong umume, biasa ae tapi bojoku yo ga patek ngreken karo omonganku. (ya saya berbicara dengan istriku gitu mas seperti orang lain

berbicara, itu terjadi seperti umumnya orang lain lakukan tetapi istriku jarang menggubris pembicaraanku)"

Ungkapan yang tidak jauh beda juga pernah di sampaikan oleh istrinya(ulfa) pada wawancara yang di lakukan oleh peneliti pada tanggal 13 juni 2007 bahwasanya

"aku iku mas lek ngomong yo ngomong nang bojo koyo bojoku lek ngomong nang aku tapi biasane caraku ngomong rodo kasar sebape bapae iku ga tau moleh"(saya itu kalau berbicara seperti suamiku berbicara kepadaku tapi saya kalau berbicara secara kasar sebab saya jengkel karena suamiku itu jarang pulang)

2. Hambatan- Hambatan Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Di Daerah Industri di Desa Sukorejo

Setelah peneliti mengetahui proses komunikasi interpersonal yang terjadi di daerah industri tidak efektif disebabkan hadirnya hambatan dalam melakukan komunikasi, peneliti mencoba mendeskripsikan hambatan-hambatan apa saja yang ada dalam komunikasi interpersonal dalam keluarga di daerah industri.

Tidak bisa di hindarkan lagi bahwa kehidupan di daerah industri dapat mempengaruhi psikologi masyarakat daerah tersebut baik itu dalam pembentukan karakter ataupun cara mereka bersikap dalam hal ini pengungkapanaya melalui bahasa ataupun gerak tubuh atau biasa kita sebut dengan bahasa non verbal (bahasa tubuh). Pada item ini peneliti akan memaparkan hambatan-hambatan komunikasi interpersonal dalam keluarga di daerah indutri di desa sukorejo kec buduran kab sidoarjo seperti di bawah ini:

a. Sikap Emosi

Sikap ini mungkin di pengaruhi oleh faktor- faktor kecapean atau rasa kesal seperti wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan bapak Arifin yang beralamatkan di Desa Wunut RT. 25 RW. 04 Porong Sidoarjo

“.....bojoku dhewe ya ga begitu sayang karo aku mas, masak tak belani nggak turu , teko kerjo tak enteni sampe jam 11 hengi , tak susul maringunu pas nang kamar tak ambung malah aku di jungkrakno mas, padahal klambikuwis tak buka iku” (Istriku sendiri tidak begitu sayang dengan saya, walaupun aku sudah berkorban menunggu dia pulang kerja sampai jam sebelas malam dan aku jemput dia kemudian pada waktu di kamar aku cium dia, namun aku malah didorong, padahal aku sudah membuka baju). (wawancara 11 juni 2007)

Dari wawancara tersebut diatas peneliti bisa diambil kesimpulan bahwa si istri (komunikan) menanggapi pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan sikap marah atau emosi sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak dapat sampai kepada komunikan sesuai dengan harapan komunikator.

b. Sikap tidak percaya

Dalam melakukan aktifitas komunikasi, pihak-pihak yang terkait dalam komunikasi (komunikator dan komunikan) harus mempunyai atau didasari rasa percaya kepada lawan komunikasi agar apa yang dikatakan atau disampaikan oleh komunikator yang berupa pesan dapat diterima oleh komunikan dan kemudian dapat berlangsung tanpa ada kecurigaan ataupun ketidakpercayaan pada komunikator. Namun pada hal ini ibu Sulismawati tidak memilikinya seperti isi wawancara peneliti berikut ini.

".....aku ini ga percaya blas mas sama mas Arifin, jarene ae nggolek nyambut gawe sampe 7 tahun ga nyambut gawe, dadi aku ga percoyo omongane blas mas". (saya ini tidak percaya sama sekali kepada suamiku, mas Arifin, katanya mau mencari kerja tapi kenyataannya sampai tujuh tahun belum juga mendapatkan kerja. Jadi aku tidak percaya dengan omongannya). (wawancara 15 Juni 2007)

Ini menjadi bukti bahwasanya dalam menumbuhkan kepercayaan harus dengan adanya bukti dari ucapannya dan ketidakpercayaan (rasa percaya) dapat menghambat hubungan interpersonal dalam kaitannya dengan komunikasi interpersonal yang dibangun oleh pasangan suami-istri, semua yang dikatakan suami tidak akan diterima oleh istri akibatnya komunikasi yang terjadi mengalami sebuah hambatan yang dikarenakan rasa tidak percaya.

Sudah disebutkan pula oleh peneliti bahwa dalam menimbulkan sikap percaya juga ada 3 faktor yang mempengaruhi sikap percaya itu timbul, antara lain :

1) Menerima

Kemampuan menerima apa yang disampaikan oleh orang tanpa menilai dan tanpa berusaha mengembalikan, sikap menerima ini adalah sikap melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai.

2) Empati

Dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita.

3) Kejujuran

Menyampaikan sesuai dengan keadaan yang ada tanpa berusaha membuat penopengan diri.

Tidak hanya itu saja yang menjadikan komunikasi dalam keluarga ini mengalami hambatan, sikap terbuka pun dibutuhkan agar interpersonal antara suami dan istri dapat berlangsung secara baik, namun rupanya pada kasus-kasus perceraian yang menjadi obyek penelitian peneliti ini atak memiliki rasa keterbukaan seperti penuturan bapak Arifin ini :

".....bojoku iku ga pate' percoyo mas karo aku le aku iku wis usaha nggolek nyambut gawe. Ya kalo aku ini lulusan sarjana ngono, lha wong aku iku lulusan SMP". (Istriku itu tidak begitu percaya dengan aku. Aku sudah berusaha mencari pekerjaan. Bisa saja kalau aku ini sarjana, tapi kenyataannya aku cuma lulusan SMP) (wawancara 11 Juni 2007).

Dari wawancara dengan bapak Arifin atau ibu Sulismawati ini terbukti bahwa ibu Sulismawati tidak percaya dan tidak mencoba mencari sumber lain kalau bapak Arifin sebenarnya sudah berusaha mencari pekerjaan. Dia hanya mengambil kesimpulan dengan apa yang hanya dia lihat saja tanpa konfirmasi ataupun bertanya kepada orang disekitarnya.

Ungkapan semakna dengan wawancara peneliti diatas pun pernah disampaikan oleh salah satu panitera di pengadilan agama Sidoarjo. Berikut kutipan jawaban dari pertanyaan peneliti :

“Penyebab perceraian adalah pertama, ekonomi, kedua, komunikasi, ketiga, perselingkuhan.” (wawancara 2 Juli 2007).

Ekonomi dalam keluarga memang menjadi permasalahan utama dalam keluarga sehingga suami yang awalnya bertanggung jawab sebagai penopang kehidupan keluarga menjadi tergeser ketika suami tidak berpenghasilan atau menganggur, pada waktu itu istri mengambil alih kepemimpinan keluarga karena istri berpenghasilan, seperti yang dibahas dalam bab terdahulu. Ketika seseorang mendapatkan pekerjaan status sosial pun naik dengan sendirinya. Sehingga istri mengatur rumah tangga sesuai dengan keinginannya tanpa mau bermusyawarah atau pun mengkomunikasikannya dengan kepala rumah tangga (suami). Suami tersinggung dengan apa yang dilakukan oleh istri namun suami tidak mengkomunikasikan dengan istrinya hal tersebut sehingga terjadilah pertengkaran yang berujung pada perceraian.

Tidak jauh beda dengan apa yang dikatakan bapak heri selaku kepala desa seperti kutipan wawancara dibawah ini :

“Kebanyakan penyebab disini itu cuma karena satu, pengangguran, kedua, komunikasi, dan ketiga, perselingkuhan”. (wawancara 01 Juli 2007)

c. Adanya Perasaan Kurang Percaya Diri

Dalam bukunya Dr Erliana Hasan di katakan bahwa tidak percaya diri merupakan salah satu faktor penyebab terhambatnya komunikasi, hal itupun di temui oleh peneliti pada saat wawancara dengan bapak Arifin. Berikut kutipan wawancaranya:

".....emang bojoku iku mata duiten mas, ndelok wong sugih titik ae motone beloloen. Walaupun aku ga kerja tapi kan aku ga pernah njaluk duit nang bojoku. aku pengen ngomong karo bojoku rodo sungkan mas, yo sebabe aku ga pernah ngasih duit opo maneh nragati bojo". (Memang istriku itu matre, melihat orang kaya saja matanya sudah hijau. Walaupun saya tidak bekerja saya tidak pernah meminta uang padanya. Aku ingin berbicara padanya tetapi saya tidak percaya diri karena aku tidak pernah memberinya uang apalagi menghidupinya)(wawancara 11 juni 2007)

Dari wawancara ini dapat ditarik sebuah indikasi bahwa komunikator (suami) tidak memiliki keberanian untuk mengkomunikasikannya pada istri akan sesuatu yang diinginkan. Namun suami juga tidak berusaha untuk menghilangkan perasaan itu sehingga komunikasi itu terhambat, dalam artian komunikasi itu tidak dapat tersampaikan kepada komunikan.

d. Minimnya Komunikasi

Karena kesibukan salah satu pasangan atau bahkan keduanya menjadikan intensitas komunikasi bisa terhambat walaupun intensitas komunikasi tidak bisa di jadikan alasan namun hal yang di temui oleh peneliti menunjukkan bahwa intensitas komunikasi ini dapat menjadi faktor komunikasi itu terhambat atau bahasa simpelnya komunikasi

terhambat karena minimnya komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri dikarenakan kesibukan masing-masing. Hal semacam ini ditemui oleh peneliti pada kasusnya bapak Sulaiman, berikut kutipan wawancara dengan bapak Sulaiman:

".....encene aku dhewe sing salah mas, kadang-kadang aku nyesel dhewe, mosok wis podo anak-anak kok malah cerai. Lek kadang tak pikir-pikiryu aku emange jarang omong-omongan ambek bojoku lan maneh aku dhewe isin soal'e aku ora nyambut gawe sing penak koyo wong-wong liyo. Lha aku cuman tukang becak lho mas". (Memang saya sendiri yang salah, terkadang saya menyesal, masak sudah punya anak malah bercerai. Kadang-kadang aku berfikir saya jarang berbicara dengan istriku dan lagi aku malu karena aku tidak bekerja yang layak seperti orang lain. Aku cuma penarik becak) (wawancara 12 Juni 2007).

Pada lain kesempatan bapak Sulaiman pernah mengatakan bahwa :

".....yo podho pegele mas, aku iku mas juarang ngunu-ngunuan turu ae sak enak ku, kadang aku ga moleh main teplek ambek konco-konco. Bojo ku dhewe ga pernah ngelarui aku, biyen pernah tapi suwe-suwe pegel dhewe". (ya sama capeknya mas, saya itu jarang berhubungan badan, tidur saja seenak hatiku, terkadang aku tidak pulang, main kartu dengan teman-temanku. Dahulu istriku sendiri pernah menasehatiku tetapi lama kelamaan capek dengan sendirinya) (wawancara 12 Juni 2007).

Ungkapan yang dilontarkan pak Sulaiman itupun didukung oleh istrinya yang bernama Ulfa bahwa :

"... bapak e iku ga pernah ngereken aku dek, iso'e mek nggolek perkoro tok. Ga ono panganan ngamuk, wis dhuwe omah ga tau moleh, main pisan. Sopo sing ga gregeten." (Suami saya tidak pernah menghiraukan saya, biasanya cuma mencari perkara saja, tidak ada makanan marah, punya rumah tidak pernah pulang, sukanya judi. Siapa yang tidak marah) (wawancara 13 Juni 2007).

BAB V

ANALISIS DATA

A. Temuan

Dari hasil penyajian data pada bab sebelumnya dapat diperoleh temuan-temuan seperti berikut:

1. Proses Komunikasi Yang Tidak Efektif

Hal ini di temukan oleh peneliti pada saat wawancara dengan informan. Bahwasanya komunikasi yang mereka lakukan banyak mengalami kendala atau dalam bahasa komunikasinya komunikasi mereka tidak efektif yang di sebabkan oleh hadirnya hambatan. Hambatan ini berupa noise pada saat pesan di sampaikan oleh komunikator. Seperti yang di paparkan oleh peneliti pada bab IV yaitu:

1. tidak adanya rasa percaya pada saat proses komunikasi.
2. tidak menghiraukan pesan yang di sampaikan pada saat berkomunikasi.
3. malas menanggapi pada pesan yang di sampaikan pada saat berkomunikasi.
4. minimnya bertemu sehingga proses komunikasinya menjadi jarang.
5. bentak-bentak saat berbicara ddengan pasangan.

2. Hambatan- Hambatan Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Di Daerah Industri di Desa Sukorejo

Setelah peneliti mengetahui proses komunikasi interpersonal yang terjadi di daerah industri tidak efektif di sebabakan hadirnya hambatan dalam melakukan komunikasi, peneliti mencoba mendeskripsikan hambatan-hambatan apa saja yang ada dalam komunikasi interpersonal dalam keluarga di daerah industri.

Tidak bisa di hindarkan lagi bahwa kehidupan di daerah industri dapat mempengaruhi psikologi masyarakat daerah tersebut baik itu dalam pembentukan karakter ataupun cara mereka bersikap dalam hal ini pengungkapanaya melalui bahasa ataupun gerak tubuh atau biasa kita sebut dengan bahasa non verbal (bahasa tubuh). Pada item ini peneliti akan memaparkan hambatan-hambatan komunikasi interpersonal dalam keluarga di daerah indutri di desa sukorejo kec buduran kab sidoarjo seperti di bawah ini:

a. Sikap emosi

Emosi menunjukkan kegoncangan organisme yang di sertai oleh gejala-gejala kesadaran, keperilakuan, dan proses fisiologis.⁴¹ada empat fungsi emosi(Coleman dan Hammen, 1974:462). Pertama adalah pembangkit energi(*energizer*). Tanpa emosi kita tidak sadar atau mati. Hidup berarti merasai, mengalami, bereaksi dan bertindak. Kedua emosi adalah pembawa informasi(*messenger*) bagaimana keadaan diri kita dapat kita

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴¹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), hal

ketahui dari emosi kita. Jika kita marah, kita mengetahui kita di hambat atau di serang orang lain. Ketiga, emosi bukan saja pembawa informasi dalam komunikasi interpersonal tetapi pembawa pesan dalam komunikasi interpersonal. Keempat, emosi juga merupakan sumber informasi tentang keberhasilan kita.⁴²

Sikap emosi ini juga punya keberbedaan dalam intensitas dan lamanya, hal itu di pengaruhi oleh penyebab serta berat ringannya masalah. Dan juga emosi yang terjadi pada anggota keluarga ini banyak yang yang punya intensitas yang sering dan lama. Hal itu yang menjadikan emosi yang sebenarnya punya akibat positif menjadi berakibat negatif seperti yang terjadi disini.

b. Sikap tidak percaya

Dalam melakukan aktifitas komunikasi, pihak-pihak yang terkait dalam komunikasi (komunikator dan komunikan) harus mempunyai atau didasari rasa percaya kepada lawan komunikasi agar apa yang dikatakan atau disampaikan oleh komunikator yang berupa pesan dapat diterima oleh komunikan dan kemudian dapat berlangsung tanpa ada kecurigaan ataupun ketidak percayaan pada komunikator.

Ini menjadi bukti bahwasanya dalam menumbuhkan kepercayaan harus dengan adanya bukti dari ucapannya dan ketidak percayaan (rasa percaya) dapat menghambat hubungan interpersonal dalam kaitannya

⁴² ibid hal 41

dengan komunikasi interpersonal yang dibangun oleh pasangan suami-istri, semua yang dikatakan suami tidak akan diterima oleh istri akibatnya komunikasi yang terjadi mengalami sebuah hambatan yang dikarenakan rasa tidak percaya.

Sudah disebutkan pula oleh peneliti bahwa dalam menimbulkan sikap percaya juga ada 3 faktor yang mempengaruhi sikap percaya itu timbul, antara lain :

1) Menerima

Kemampuan menerima apa yang disampaikan oleh orang tanpa menilai dan tanpa berusaha mengembalikan, sikap menerima ini adalah sikap melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai.

2) Empati

Dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita.

3) Kejujuran

Menyampaikan sesuai dengan keadaan yang ada tanpa berusaha membuat penopengan diri.

Tidak hanya itu saja yang menjadikan komunikasi dalam keluarga ini mengalami hambatan, sikap terbuka pun dibutuhkan agar interpersonal

antara suami dan istri dapat berlangsung secara baik, namun rupanya pada kasus-kasus perceraian yang menjadi obyek penelitian peneliti ini tidak memiliki rasa keterbukaan.

c. Adanya perasaan kurang percaya diri

Rasa percaya diri di sini sangat di butuhkan dalam hubungan interpersonal terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, menjadi hal yang sangat penting dalam menjadikan hubungan interpersonal dan komunikasi interpersonal berhasil.

d. Minimnya komunikasi

Dalam keluarga harus selalu terjalin secara kontinuitas dalam berkomunikasi karena komunikasi merupakan alat yang sangat di butuhkan dalam penyampaian informasi, perasaan, ataupun hiburan. Kehadiran komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga harus bisa di usahakan terjadi sesering mungkin.

B. Konfirmasi Dengan Teori

1. Untuk menghasilkan hubungan yang baik antara suami dengan istri adalah dengan menghilangkan sikap otoriterisme, karena hal itu akan menyebabkan terhambatnya komunikasi interpersonal. Karena sikap otoriter bukan sikap yang suportif terhadap orang lain. Sikap otoriter cenderung cenderung bersikap seenaknya sendiri(sesuai dengan

keinginannya) tanpa memandang bahwa manusia itu sama, seperti yang diungkapkan oleh Jack Gibb bahwa ada 6 iklim supportif, yaitu:

a. Deskripsi

Penyampaian perasaan dan persepsi tanpa menilai. Dengan menggambarkan tingkah seseorang tanpa menilai, kita akan mendapatkan dua poin besar, yang pertama komunikasi bisa terus berjalan dan yang kedua kita bisa menghargai orang lain tanpa harus memberikan kata-kata salah atau bodoh pada pendapat yang kurang tepat.

b. Orientasi Masalah

Mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama memecahkan masalah. Dalam orientasi masalah kita tidak mendekte seseorang untuk melakukan sesuatu akan tetapi kita mencoba mengkomunikasikan bersama-sama dalam mencapai tujuan. Hal ini dapat tidak dapat di temukan dalam keluarga yang bercerai di desa sukorejo, kalau saja pada suami dan istri ada orientasi bersama dalam membangun keluarga yang sakinah dan menginginkan keutuhan keluarga, mereka tidak akan bercerai. Hal itu tampak pada penyikapan mereka terhadap masalah- masalah yang sedang di hadapi bersama. Mereka tidak menyelesaikan masalah itu secara bersama- sama namun mereka lebih mempertahankan diri mereka dengan prinsip masing- masing tanpa ada keinginan untuk menyelesaikan masalah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Spontanitas

Sikap jujur dan dianggap tidak menyembunyi motif yang terpendam. Bila orang tahu kita melakukan strategi ia akan menjadi defensif yang mengakibatkan rasa tidak percaya terhadap lawan bicara.

d. Empati

Memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita. Karena tanpa empati orang seakan-akan seperti mesin yang tanpa perasaan dan tanpa perhatian.

e. Persamaan

Memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis. Dalam persamaan kita tidak mempertegas perbedaan. Dengan rasa persamaan ini kita bisa berkomunikasi dengan siapapun tanpa mengindahkan perbedaan yang bernilai negatif sehingga timbul rasa hormat kepada orang lain.

f. Provisionalisme

Kesediaan untuk meninjau kembali pendapat kita untuk mengakui bahwa pendapat manusia adalah tempat kesalahan, provisional dalam bahasa Inggris artinya bersifat sementara atau menunggu sampai ada bukti yang lengkap.

2. Kurang Menginformasikan Perasaan Pada Pasangan

Seperti yang di kemukakan oleh peneliti pada temuan di atas bahwasanya komunikasi yang terbangun diantara suami istri masih di temukan sikap emosi, ketidakpercayaan, kurang percaya diri, minimnya komunikasi dan sikap yang telah ada itu menjadi hambatan dalam berkomunikasi dan itu juga menjadi bagian dari sikap yang menyimpang dari perilaku yang biasanya. Hal itu sudah di kemukakan oleh Dittman dalam komunikasi emosinya, dia membagi paradigma ini ke dalam 3 kategori seperti di bawah ini:

a. Informasi Perasaan

Menurut Dittman, emosi adalah bentuk dan suasana kebatinan individu yang dinyatakan dalam prilaku menyimpang dari prilaku yang biasa ditampilkan. Setiap orang mempunyai emosi dan cara-cara untuk menyatakan emosi biasa dengan prilaku yang jarang dia tunjukkan. Prilaku mana tidak biasa dilakukan di saat-saat biasa, contoh: seseorang hanya memukul-mukul meja dan berteriak kalau dia sedang marah, dalam keadaan biasa dia tidak pernah memukul-mukul meja dan berteriak. Jadi, prilaku memukul meja dan berteriak merupakan informasi tentang perasaan bahkan kata Dittman kadangkala cara berfikir seseorang bisa menyimpang dari kebiasaan. Berfikir masyarakat umum. Penyimpangan ini disebut *ideosinkretik*. Ideosinkretik juga merupakan informasi tentang perasaan seseorang karena dia merasa tertekan oleh situasi dan emosi tertentu.

b. Isyarat atau Tanda Perasaan

Kita dapat menyatakan emosi dengan orang lain dengan isyarat tertentu. Dittman mengelompokkan isyarat perasaan atas dua bentuk, yaitu:

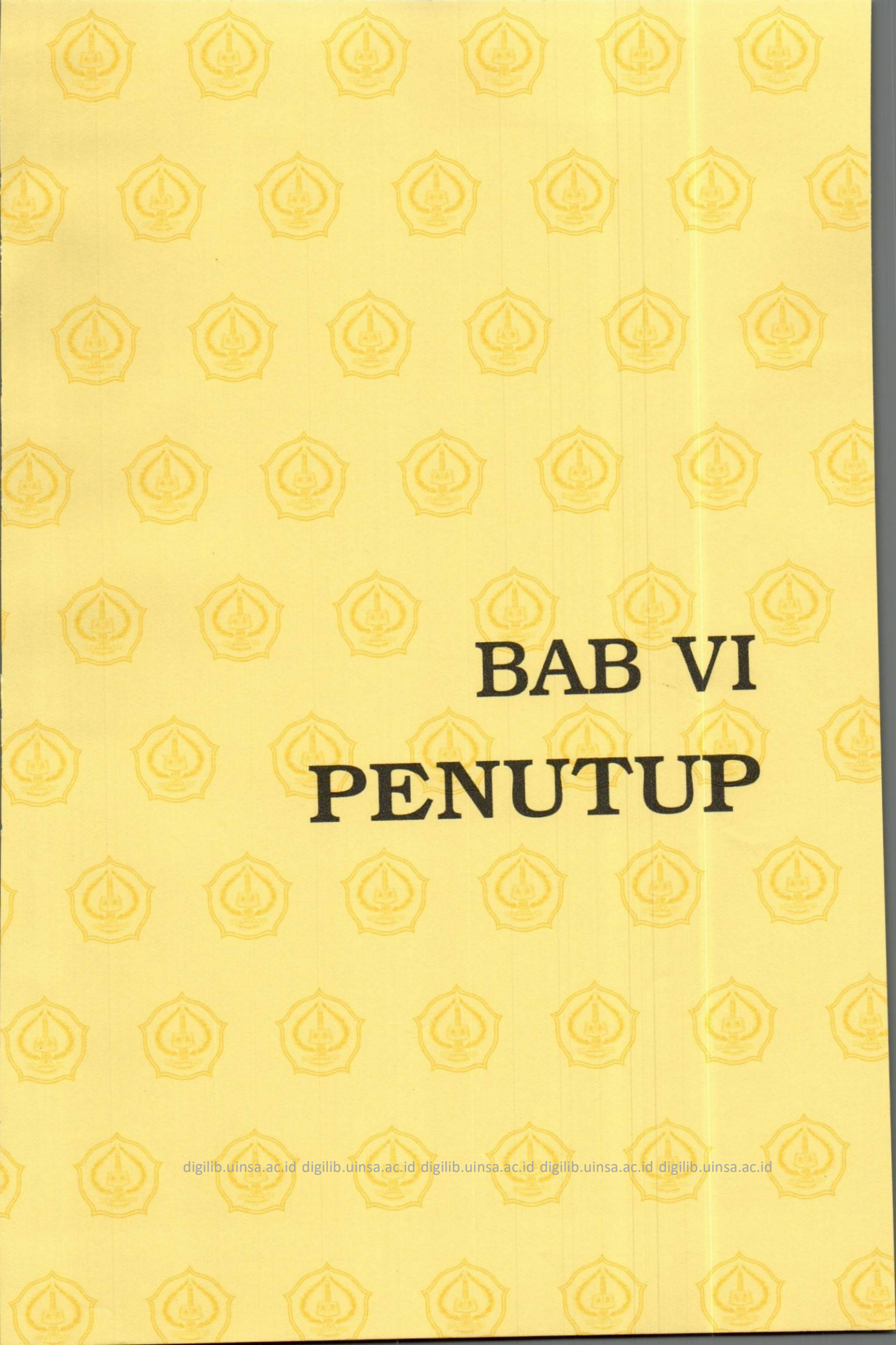
- 1) Bentuk isyarat yang menyatakan sifat komunikasi yang komunikatif, isyarat perasaan tersebut menjelaskan adanya perubahan kekontinuitas perasaan yang dimulai dari tanda-tanda yang sangat ekstrim sampai kepada yang tidak ekstrim, contoh: seseorang menggelengkan kepala sebagai tanda tidak setuju, namun perlahan-lahan dia mengubah isyarat perasaan itu dengan menggunakan menganggukkan kepala tanda setuju.
- 2) Bentuk isyarat yang menyatakan tingkat kesadaran tertentu saat komunikasi berlangsung. Menurut Dittmann, suatu isyarat emosi ditentukan oleh derajat kesadaran individu, jika stimulasi yang datang dari luar yang sangat kuat maka isyarat emosi yang disampaikan seringkali mantap. Sebaliknya jika stimulasi dari luar lemah maka isyarat emosi yang disampaikanpun hampir tidak berarti. Kata Dittman lagi, kadang-kadang dalam menyampaikan isyarat, individu cenderung berniat untuk mengawasi isyarat yang disampaikannya. Akibatnya kadang-kadang individu menampilkan perilaku tertentu yang spontan yang memberikan warna lain dalam komunikasi antar pribadi.

Untuk mencegah tampilan isyarat atau tanda emosi yang tidak dikehendaki maka individu senantiasa mengawasi setiap perilaku non verbal yang dijadikan sebagai mediasi pernyataan perasaannya. Misalnya, anda harus bisa mencegah jangan sampai anda atau komunikan mendadak tertawa terbahak-bahak.

c. Saluran Komunikasi Perasaan

Bagi Dittman, sebagian manusia menjadikan wajah sebagai media ekspresi perasaan. Namun pernyataan ini tidak eksklusif, karena sebagian kecil manusia juga menyatakan perasaan melalui perilaku non verbal lain seperti gerak gerik anggota tubuh, ruang antar pribadi, penyuaran, yang seluruhnya sangat bergantung dari tingkat partisipasi, situasi dan kondisi serta latar belakang kebudayaan komunikan. Menurut Dittman ada 3 saluran yang digunakan untuk menyatakan perasaan, yaitu:

- 1) Audible, merupakan saluran pernyataan emosi melalui bahasa dan paralinguistik.
- 2) Visual, merupakan saluran pernyataan emosi melalui tampilan raut wajah dan gerakan anggota tubuh.
- 3) Psycho-psysiological, merupakan saluran pernyataan emosi berupa tanda yang memancar dari fungsi gerakan- gerakan tubuh. Contoh, suara terengah- engah, memukul kepala (gambaran ketakutan dan kebingungan.)



BAB VI

PENUTUP

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal penting yang menjadi bahan diskursus di masa yang akan datang, bahwa:

1. Proses komunikasi yang berlangsung di daerah industri khususnya di daerah Sukorejo masih kurang efektif dan itu disebabkan salah satunya adalah kondisi psikologi daerah industri yang memiliki dampak yang negatif bagi komunikasi interpersonal, antara lain yang menjadi kurang komunikatifnya komunikasi ini adalah sifat otoritarisme seorang istri yang disebabkan oleh naiknya status sosial dan hal itu dipengaruhi oleh ketidakmampuan suami untuk menghidupi istri atau menjadi tulang punggung keluarga, bentak-bentak saat berkomunikasi dengan pasangan, malas menjawab pesan yang disampaikan pasangan.
2. Munculnya problem- problem komunikasi interpersonal yang terjadi di keluarga seperti yang telah dijelaskan di atas mengakibatkan proses komunikasi itu terhambat dan tidak dapat berjalan sesuai dengan keinginan para pelaku komunikasi itu sendiri hal itu juga disebabkan ketidakadaannya sebuah timbal balik dari salah satu pelaku komunikasi. problem-problem itu muncul juga menjadi perantara akan rusaknya kebahagiaan keluarga dikarenakan komunikasi merupakan instrument penting dalam melakukan hubungan serta alat penyampai informasi di antara kedua pasangan

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, ada beberapa saran dan rekomendasi untuk dapat di jadikan masukan di masa yang akan datang di antaranya:

1. Menjadikan daerah industri yang berpengaruh pada aspek psikologi seseorang bernilai negatif, kemudian mencoba nilai itu menjadi sebuah nilai yang positif karena itu akan mengubah sistim komunikasi itu sendiri, tidak bentak-bentak saat berkomunikasi dengan pasangan, tidak bermalas-malasan dalam menanggapi pesan yang di sampaikan serta menghormati suami sebagai kepala keluarga sehingga fungsi itu dapat mengontrol keadaan keluarga.
2. Pengontrolan diri terhadap apa yang sedang di alami ketika berbicara dengan seseorang yang sangat berarti bagi dirinya.hal itu bisa berwujud pengontrolan emosi, mengurangi sikap minder(ktidakpercayaan diri), sikap tidak percaya terhadap orang lain, serta tidak menjadikan alasan kalau industri adalah penyebab dari minimnya ketemu yang menyebabkan minimnya komunikasi. Dalam melakukan komunikasi dengan pasangan harus dengan nada yang lemah lembut, tidak harus menimpali pesan yang di sampaikan oleh salah satu pasangan dengan marah-marah, meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan pasangan walaupun mempunyai kesibukan yang idak dapat di kompromikan.



DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*”, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2002.
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta, Prenada Media Group, 2006.
- , *Analisis Data Penelitian Kualitatif* , Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003.
- Effendy, Onong Uchana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000.
- , *Ilmu, teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung, Citra Aditya Bakti, 2003.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offset, 1989.
- , *Metodologi Research: Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi*, Yogyakarta, Andi Offset, 1991, jilid. II.
- Hasan, Erliana, *Komunikasi Pemerintahan*, Bandung, PT. Refika Aditama, 2005.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Kartasapoetra, *Sosiologi Industri*, Jakarta, Rineka Cipta, 1992.
- Kapi, Anggota, *Komunikasi Mengena, Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta, Kanisius, 1995.
- Lamang, Robert M. Z, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta, Terbuka Debdikbud, 1985.
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung, Citra Aditya Bakti, 1997.
- , *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001.
- Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.
- Mulyana, Deddy, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung, Rosdakarya, 1993.
- Modul Refreshing Penelitian, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Jurusan Komunikasi, 21-22 maret 2007.
- Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung, Citra Aditya Bakti, 1997.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Jakarta, Bumi Aksara, 1996.
- Nasution, *Metodologi Research*, Jakarta, Bumi Aksara, 1999.
- Rahmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1993.
- , *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1991.
- Soehartono, Irwan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1998.